

VOLUME 2, NO. 1

JANUARI – JUNI, 2023

E-ISSN: 2962-5297

PR ANGGAN

JOURNAL OF ISLAMIC SUNDANESE CULTURE



JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

PRIANGAN

Jurnal of Islamic Sundanese Culture Vol. 2, No.1, Juli 2023 ISSN 2962-5297

Advisory Board

Setia Gumilar
Samsudin

Editor in Chief

Yasmina Wikan Astri

Editors

Husnul Qodim
Busro Busro
Asep Sandi Ruswanda
Firman Maulana Noor
Tholib Rohmatillah
Roni Nurkiman
Fathia Lestari
Hafiz Fadhlán
Rayyan Yasser
Zahra Nur Azizah

Reviewers

Sulasman
Setia Gumilar
Ajid Thohir
Dedi Supriadi
Mahrus As'ad
Akmaliyah Akmaliyah
Asep Supianudin

Production and Design Editors

Pian Sopianna

Alamat Redaksi

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Bandung Telp. (022) 7810790

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena Jurnal Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture Vol.2, No.1, Juli 2023 dapat terbit sesuai dengan rencana. Penerbitan jurnal priangan tidak terwujud begitu saja tetapi atas kerjasama antar manajemen jurnal dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk tulisan dan lainnya. Jurnal Priangan Vol.2, No.1, (Juli 2023) ini tetap konsisten membahas tentang Islam di Tatar sunda dan lokal sunda dengan harapan jurnal ini tetap memberi informasi tentang kesundaan dan perkembangan dakwah Islam yang terjadi di Tatar Sunda. Sama halnya dengan Vol. 1, No.1, (Juli 2022) dan Vol. 1, No.2, (Desember 2022) fokus pada tradisi yang berkembang di lokal Jawa Barat. Untuk memberi semangat kesundaan kepada para penulis jurnal, maka jurnal priangan memberi peluang yang lebih luas tentang berbagai hal tentang kesundaan, seperti pembahasan tentang penyebab kuatnya nilai Islam dalam masyarakat sunda dan aktivitas Mubaligh syeikh Abdul Manaf dalam penyebaran Agama Islam di kawasan Bandung Raya yang memberi kesan bahwa Sunda tetap lengket dengan Islam. Yang unik dalam edisi kali ini adalah terdapat pembahasan tentang tradisi adat Banceuy yang dikaji dari perspektif agama. Tradisi tersebut bukan semata sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat adat setempat kepada Tuhan dan bentuk penghormatan kepada leluhur, melainkan tetap berlandaskan pada Al Quran dan hadist. Semoga tulisan-tulisan pada edisi kali ini akan memberi kontribusi yang lebih besar kepada khasanah kesundaan yang lebih luas, bermanfaat bagi dunia akademik dan khalayak luas.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang bersinergi dalam mewujudkan terbitnya jurnal priangan edisi ini. Semoga kerja keras mereka dibalas oleh Allah SWT.

Bandung, Juli 2023

Pemimpin Redaksi

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Aktivitas Keagamaan: Makam Sunan Cipancar, Perkembangan Peziarah Tahun 2019-2022.....	1
<i>Nadiatul Ulum, Usman Supendi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Garut 2008-2022	15
<i>Lida Hida Umimi Thusadiyah, Asep Achmad Hidayat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Sukabumi (1945-1946).....	27
<i>Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
Perkembangan Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama Tahun 2000-2021.....	41
<i>Nurhabibah, Widiati Isana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	
Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M.....	52
<i>Febri Nugraha, Tarpin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	

Aktivitas Keagamaan: Makam Sunan Cipancar Perkembangan Peziarah Tahun 2019-2022

Nadiatul Ulum, Usman Supendi
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nadiatululum080302@gmail.com

Abstract

Pilgrimage is one of the activities included in religious activities, pilgrimage is an activity to pay homage to figures who have a big role, especially for the surrounding environment, such as the tomb of Sunan Cipancar. Sunan Cipancar is a major scholar figure in the process of Islamization in Limbangan. The method in this study uses historical research methods including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The development of pilgrims, the author divides into three phases, namely the phases in the years before the Covid-19 Virus (2019), the year there was Covid-19 (2020-2021) and the year when Covid-19 was relaxed (2022).

Keywords: *Sunan Cipancar, Islamization, Limbangan*

Abstrak

Ziarah merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kedalam aktivitas keagamaan, berziarah merupakan suatu kegiatan atas penghormatan kepada tokoh yang mempunyai peran besar terutama untuk lingkungan sekitar, seperti halnya makam sunan cipancar. Sunan Cipancar merupakan seorang tokoh ulama besar dalam proses Islamisasi di Limbangan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Perkembangan peziarah, penulis membagi kedalam tiga fase yaitu fase pada tahun-tahun sebelum adanya Virus Covid-19 (2019), tahun adanya Covid-19 (2020-2021) dan tahun longgarnya Covid-19 (2022).

Kata Kunci: *Sunan Cipancar, Islamisasi, Limbangan*

Pendahuluan

Sebelum berkembangnya Islam, masyarakat nusantara mengenal adanya system kepercayaan yaitu Animisme dan Dinamisme. Pengaruh dari kepercayaan atau Religi tersebut memengaruhi dalam kebudayaan Islam, sebab Islam secara Umum menyebarkan kepercayaannya (para penyebar) dengan melakukan Akulturasi Budaya, salah satu contoh pengaruh yang masih melekat yaitu setiap ada orang beragama Islam yang meninggal pasti akan dilakukan Tahlilan dengan hitungan hari 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari.

Kebudayaan manusia merupakan suatu tindakan naluri yang sebagian bersifat reflex. Oleh karena itu, agama erat kaitannya dengan kebudayaan, Sehingga keduanya menjadi sesuatu yang saling berhubungan dan tidak mungkin dipisahkan.¹

Berbicara mengenai orang yang sudah meninggal, tradisi sebagai Orang Islam akan melakukan ziarah ke makam yang sudah meninggal. Ziarah yang sangat umum dilakukan yaitu pada sanak keluarga yang sudah meninggal misalnya tradisi sebelum datang bulan suci Ramadhan dan setelah shalat Idul Fitri akan dilakukan ziarah ke makam-makam. Namun disamping itu, ziarah juga dilakukannya kepada makam-makam yang mempunyai status tertentu, seorang tokoh mempunyai charisma, kewibawaan, kedudukan dan mempunyai jasa yang besar seperti Raja, Ulama, Pemuka Agama, tokoh mistik dan sebagainya.

Pada awalnya ziarah merupakan suatu bentuk kegiatan ritual atau aktivitas keagamaan, seiring berjalannya waktu berkembang menjadi wisata ziarah (pilgrimage tourism). Wisata ziarah merupakan perjalanan wisata yang tujuannya berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan dari peserta tur atau kelompok dari masyarakat.²

Ziarah merupakan suatu bentuk dari aktivitas keagamaan didalam mengandung fungsi dan makna tersendiri bagi pelaku peziarah, karena aktivitas keagamaan atau erat kaitannya dengan ritual keagamaan maka akan menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat itu sendiri. Praktik ziarah dilakukan dengan

¹ Lutfiatin Gina, Aam Abdillah, "Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya". Jurnal Priangan. Vol. 1(1) Tahun 2022, hlm 49

² Muliadi, Dkk, "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Social: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara", Aceh Anthropological Journal, Vol. 4(1) Tahun 2020, hlm 58

berbagai motivasi dan tujuan yang tidak terlepas dari pandangan hidup dan budaya masing-masing masyarakat.³ Terlepaas maksud dan tujuan pelaku peziarah itu beragama, dalam islam tidak melarang hal apapun dengan catatan bahwa semua itu tidak bertolakbelakang dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Ziarah dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada tokoh charisma yang meninggal merupakan tradisi masyarakat masih berdasarkan pola tradisional masa sebelum islam, yakni adanya kesan pemujaan kepada arwah nenek moyang.⁴

Ziarah yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu berziarah ke tempat yang dianggap Makam Keramat seorang tokoh Ulama penyebar Islam, seperti yang akan diteliti pada artikel ini mengenai Makam Sunan Cipancar (Adipati Limansenjaya kusumah), masyarakat berpendapat bahwasannya berziarah ketempat tersebut mampu menuntun kearah yang lebih baik dalam bidang social dan spiritual⁵, hingga saat ini tradisi ziarah terus menerus bahkan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi turun menurun umumnya di Indonesia dan khususnya disekitaran daerah Garut.

Limbangan yang dulunya dikenal sebagai sebuah kabupaten kini berubah nama dengan pengganti yaitu kabupaten garut, yang berada di wilayah priangan timur (oost-priangan). Penamaan Garut, berkisah dari mulanya pembubaran Kabupaten Limbangan oleh Deandles seorang kewarganegaraan Belanda tahun 1811, hal tersebut dilakukan olehnya dikarenakan panen atau penghasilan produksi kopi di wilayah Limbangan Khususnya mengalami penurunan yang sangat signifikan.⁶ Raffles membuat surat keputusan pada tanggal 16 Februari 1813 mengenai rekontruksi kabupaten Limbangan yang beribu kota di suci. Untuk sebuah kota kabupaten, pada kenyataannya eksistensi daerah yang di sebut "suci" dinilai tidak memenuhi persyaratan sebab daerah tersebut kawasannya cukup sempit.

³ Muliadi, *Ibid*, hlm 58

⁴ Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 201

⁵ Latifundia, "Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14(2) tahun 2016, hlm 482-483

⁶ Ziaulhaq, Muhammad Dkk, *Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan 1* (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2007), hlm 55

Merespon adanya surat keputusan tersebut maka bupati Limbangan Adipati Adiwijaya (1813-1831) membentuk sebuah panitia untuk mencari tempat yang relevan sebagai kota kabupaten. Ada beberapa tempat yang dijadikan pilihan oleh para panitia diantaranya Daerah Cumurah (Kampung Pidayeuheun) lokasinya diperkirakan tiga kilometer sebelah timur Suci, namun lokasi pertama ini mendapati kekurangan pada bidang air, air didaerah Cumurah ini sangat sulit didapati air bersih sehingga tidak tepat dijadikan Ibukota.

Para panitia berusaha lagi untuk menemukan tempat yang layak untuk dijadikan sebuah Ibukota, dan mencari kearah barat, lima kilometer kemudian menemukan tempat sesuai kriteria dijadikan Ibukota karena mempunyai kelebihan yaitu eksepsi tanahnya berlambak serta menyimpan mata air dan sekelilingnya seperti Mooi Indie dilingkupi gunung sekitarnya seperti gunung karacak. Hingga pada akhirnya keputusan sudah ditentukan bahwa daerah itu akan dijadikan sebagai Ibukota, lalu bagaimana dengan penyebutan daerah tersebut hingga dinamai garut. Tradisi Lisan yang berkembang mengenai penamaan "Garut" dimulai dari seorang panitia yang ikut menemukan daerah tersembunyi ini tangannya tergores sampai berdarah "kakarut" terkena semak belukar berduri (Marantha), cerita yang berkembang dalam rombongan panitia ada seorang kebangsaan Eropa yang ikut lalu bertanya kepada panitia yang terluka: "mengapa berdarah?" dan respon yang dijawab panitia yaitu mengatakan bahwa tangannya kakarut. Berawal dari sana karena orang Erpa atau Belanda menyebutkan kakarut dengan lidah yang tidak fasih maka menjadi "gagarut". Akhirnya tanaman berduri tersebut dinamai "Ki Garut" dan Telaganya dinamai "Ci Garut".

Lokasi yang disebutkan diatas sekarang ditempati oleh bangunan SLTPI, SLTPII dan SLTP VI Garut, dengan ditemukannya Ci Garut itu maka warga sekitar menyebutnya dengan nama Garut, cetusan nama Garut tersebut direstui oleh Bupati Kabupaten Limbangan Adipati Adiwijaya untuk dijadikan Ibukota Kabupaten Limbangan.⁷

Peletakan batu pertama dilakukan serta membangun berbagai fasilitas umum sebagai ibukota tertanggal 15 September 1813 yaitu tempat asisten residen, pendopo serta tempat tinggal, masjid, tahanan dan alun-alun. Proses

⁷ *Ibid*, hlm 56

pembangunan cukup memakan waktu selama delapan tahun hingga pada akhirnya ibukota resmi pindah ke Garut tahun 1821.⁸

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Tanggal 7 Mei 1913 No. 60 dinyatakan bahwa Kabupaten Limbangan resmi diganti dengan Kabupaten Garut dengan Ibukotanya Garut.⁹ Balubur Limbangan, Kecamatan dalam sepeka terjangan sejarahnya mempunyai kedudukan sangat istimewa. Lantaran Balubur Limbangan dahulunya merupakan sebuah Ibukota Kabupaten sebelum dialihkannya ke Garut dan itu sesuai dengan pernyataan diatas. Berhubungan dengan pernyataan diatas dapat diucapkan bahwa Limbangan menjadi cikal bakal Kabupaten Garut sekarang.¹⁰ Istilah nama “Balubur” dijelaskan dalam buku *Ensiklopedia Kebudayaan Sunda*, menjelaskan bahwasannya daerah (Daerah Istimewa) tersebut merupakan permukiman para Rlite, Menak, Penguasaan Kabupaten pada zaman dulu. Catatan sejarah colonial menjelaskan Limbangan mulanya bagian kekuasaan dari kerajaan Sunda, juga menurut referensi lain menuturkan ketika kerajaan sunda terbelah menjadi dua, Limbangan sudah menjadi sebuah daerah yang otonom. Penamaan Rumenggong diartikan dalam Bahasa Sunda sebagai renggang atau jauh yang berasal dari kata “Rumenggong” disebabkan berada diantara kerajaan Galuh dan Sunda. Pada masa itu penguasa atas Limbangan yaitu Sunan Rumenggong. Pasalnya daerah atas itu pernah dibawah kekuasaan atas kerajaan lain yaitu Sumedang Larang saat kerajaan sunda runtuh.

Keberadaan Makam Sunan Cipancar sebagai salah satu anak dari Sunan Rumenggong itu berada di wilayah Balubur Limbangan, atau agar lebih familiarnya ke daerah bernama Pasir Astana. Di Pasir Astana ketika menuju kearah daerah Poronggol maka akan menemukan sebuah jalan tanjakan berbelok, disanalah Sunan Cipancar dimakamkan.

Penulis akan meneliti mengenai biografi sunan cipancar karena beliau seorang tokoh islamisasi di daerah Limbangan, disebabkan juga orang yang berziarah ke makam tersebut bukan hanya sekedar berziarah tetapi untuk mengenang bagaimana jasanya dalam penyebaran agama islam dan perkembangan

⁸ Sofianto, *Garuet Kota Intan: Sejarah Local Kota Garut Sejak Zaman Colonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan* (Sumedang: Alqaprint Jatinangor,2001) hlm. 10-11

⁹ *Ibid*, hlm 11

¹⁰ Darpan, Budi Suhardiman. *Seputar Garut* (Garut: Komunitas Srimanganti,2007), hlm 16

peziarahnya yang penulis membaginya dalam tiga fase keadaan peziarah yaitu tahun sebelum adanya Covid-19 (2019). Tahun adanya virus Covid-19 (2020-2021) serta tahun longgarnya virus Covid-19 (2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah dalam pengerjaannya, dalam metode penelitian sejarah terdapat suatu tahapan-tahapan penelitian yang hasilnya akan menjadi sebuah fakta sejarah. adapun tahapan-tahapan dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu: Heuristic, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristic

Pada tahapan yang pertama yaitu Heuristik, tahapan ini dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan dalam mencari sumber lalu mengumpulkan sumber-sumber. Sumber-sumber sejarah dapat berupa sumber tertulis, lisan ataupun benda. Sumber-sumber akan diklasifikasikan dalam bentuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam tahapan ini, penulis mendapatkan sumber untuk keperluan penelitian berupa sumber tertyulis dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada pelaku serta sumber benda berupa makam yang sesuai dengan judul penelitian. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

2. Kritik

Tahapan setelah Heuristik yaitu Kritik, kritik dilakukan guna untuk mendapatkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik pun memiliki dua macam kritik yaitu kritik Eksternal dan kritik Internal sebagai tahapan penyeleksian sumber. Kritik Eksternal dan Kritik Internal dilakukan guna untuk memverifikasi sumber, dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan apakah sumber itu otentik atau tidak, layak dijadikan sumber atau tidak, apakah sumber itu resmi atau tidak serta relevan atau tidak untuk dijadikan sebagai sumber. Kritik sumber dilakukan pada sumber yang telah didapatkan pada tahapan heuristic berupa sumber tulisan, sumber lisan maupun sumber benda.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga yaitu dilakukannya Interpretasi setelah melakukan kritik proses penyeleksian sumber. Tahapan interpretasi yaitu kegiatan merangkaikan fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.¹¹

Pada tahapan ini, penulis akan berusaha menafsirkan, memahami dari apa yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya, penulis juga akan berusaha untuk menjauhkan dari subjektivitas dan hanya akan bertuju pada data-data yang didapatkan di tahapan kritik. Penulis akan mencari hubungan pada setiap fakta-fakta sejarah sehingga dapat diperoleh satu kesatuan yang rasional.¹²

4. Historiografi

Tahapan akhir pada metode penelitian sejarah yaitu tahapan historiografi. Dari semua tahapan sebelumnya yang telah dilakukan akan berakhir pada historiografi atau disebut juga penulisan sejarah. langkah awal pada tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi.

Pembahasan

Setidaknya terdapat lima makam yang diyakini penuh sebagai makam tokoh penyebar Islam di daerah garut bahkan pedalaman Jawa Barat¹³, Diantaranya yaitu:

1. Sunan Godog, Makam Keramat Godog (sekitar abad ke 15-16)
2. Sunan Cipancar (sekitar abad ke-16)
3. Syekh Rohmatullah, Makam Keramat Cinunuk
4. Syekh Jafar Sidiq, Makam Keramat Jafar Sidiq (sekitar abad ke-18)
5. Sunan Papak (awal abad ke-19)

Kelima makan tersebut yang sudah diuraikan mempunyai kekhasan masing-masing (karakteristik yang berbeda-beda) sehingga dari munculnya karakteristik

¹¹ Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah (Bandung: CV Pustaka Setia,2012), hlm 30

¹² Lutfiatin Gina, Aam Abdillah, "Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya". Jurnal Priangan. Vol. 1(1) Tahun 2022, hlm 51

¹³ Ulhaq, Muhammad Zia. *Naskah Tatar Garut Historiografi Tradisional* (Bandung: Dinas Pariswisata Dan Kebudayaan, 2007), hlm 158

itu mampu menarik peziarah berbondong-bondong untuk berziarah kemakam-makam tersebut. Yang akan dibahas pada artikel ini yaitu mengenai makam Sunan Cipancar, mengenai bagaimana dulunya beliau sehingga menjadi seorang penyebar Islam di wilayah Limbangan juga mengenai peziarah yang berziarah ke makam Sunan Cipancar.

Raden Prabu Wijaya Kusumah atau Adipati Limansenjaya Kusumah yang lebih akrab dikenal atau disapa dengan sebutan Sunan Cipancar, beliau lahir pada tahun 1510 M di Keraton Galeuh-Pakuan. Sunan Cipancar ini merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di tatar garut pada masa Hindu-Budha. Ayahnya bernama Prabu Hande Limansenjaya, sangat bertolak belakang dengan sang ayah, dimana Sunan Cipancar ini menganut agama Islam sedangkan ayahnya beragama Hindu.

Sunan Cipancar juga merupakan pengikut setia Kanjeng Syekh Sunan Rochmat Suci (Prabu Kean Santang) serta dalam strategis menyebarkan agama Islam beliau mengkhitan langsung anak-anak dan orang dewasa di lingkungan keraton hingga kemudian di masyarakat luas.¹⁴

Ada beberapa cerita yang beredar di masyarakat sekitar Limbangan mengenai bagaimana beliau (Sunan Cipancar) beragama Islam, dan dalam cerita itu dikisahkan bahwa awalnya Prabu Kean Santang melaksanakan syiar Islam di pesisir utara Jawa Barat dan berakhir pada Keraton Galeuh-Pakuan, masa Prabu Hande Limansenjaya (Ayahanda Prabu Wijaya Kusumah), singkat cerita setelah Prabu Kean Santang tiba di keraton, Prabu Hande Limansenjaya tidak berada di keraton dan hanya menemukan anaknya yaitu Sunan Cipancar. Dari sana kemudian Prabu Kean Santang bertanya kepada Sunan Cipancar mengenai ayahnya dan Sunan Cipancar mengatakan "*nyepi diri ngisat salira*" di Gunung Mandalawangi yang bertempat di Pasir Jengkol (Wanaraja/Cibatu).

Prabu Kean Santang menyuruh Wijaya Kusumah untuk menyusul ayahnya dan menyampaikan amanatnya kepada ayahnya. Amanat kean santang mengenai untuk meninggalkan kepercayaan yang lama, dan menggantikannya dengan keyakinan Islam. Sesampai di Gunung Mandalawangi dan Wijaya Kusumah menyampaikan amanat dari Prabu Kean Santang, ayahnya menolak untuk masuk Islam dengan alasan karena sudah terlalu tua untuk masuk kedalam ajaran baru.

¹⁴Ulhaq, Muhammad Zia. *Naskah Tatar Garut Historiografi Tradisional* (Bandung: Dinas Pariswisata Dan Kebudayaan, 2007), hlm 154

Namun Prabu Hande Limansenjaya justru mempersilahkan puteranya untuk menjadi penganut agama Islam sekaligus waktu itu diperintahkan untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai prabu Galeuh-Pakuan. Sejak itu prabu Wijaya Kusumah secara resmi masuk Islam pada usia 15 tahun dan menjadi pengikut setia Prabu Kean Santang.

Ketika Wijaya Kusumah naik tahta sebagai raja galeuh-pakuan, beliau memakai gelar Sunan karena status sebagai Islamnya dan gelar Prabu tidak digunakan lagi. Adipati Limansenjaya Kusumah mendapat penghargaan berupa Keris Pusaka yang bertuliskan "*laa iqrohaa fiddin*" dari Prabu Kean Santang atas keikutsertaannya membela dan menyebarkan agama islam dibawah pimpinan Prabu Kean Santang dan pada tahun 1560 Adipati Limansenjaya Kusumah sudah menjadi ulama cukup besar dengan usia \pm 50 tahun sehingga tergolong salah seorang pimpinan Islam yang diundang pada pertemuan sangat penting dan rahasia yang diadakan oleh Sunan Gunung Djati secara terbatas.¹⁵

Pemegang keris dengan bertuliskan lafad seperti itu mengartikan bahwa orang tersebut memiliki jasa yang sangat besar dalam mengembangkan agama islam, dan keris tersebut merupakan anugerah dari Prabu Kean Santang (Sunan Godog), dan orang tersebut merupakan orang yang sangat luar biasa dalam penyebaran Islam.¹⁶

Sunan Cipancar diperkirakan berusia Panjang sampai 100 tahun lebih, namun mengenai wafatnya beliau tidak ditemukan sumber lisan maupun tertulis. Prabu Wijaya Kusumah mempunyai tujuh orang putera, yaitu: Dalem Tumenggung Wangsanagara, Raden Aria Sumanagara, Nyi Mas Raden Ruhiyat, Raden Jayadibrata, Nyi Mas Raden Raja Pranata, Nyi Mas Raden Jayaningrat dan Nyi Mas Raden rajamirah.¹⁷

Ketika wafatnya Prabu Wijaya Kusumah, tahta mahkota jatuh kepada anaknya yaitu Dalem Tumenggung Wangsanagara. Menurut penuturan dari Juru Kunci (Kuncen) Makam Sunan Cipancar dulunya berlokasi di Pasir Huut tempat yang tidak terlalu jauh dari Pasir Astana, tetapi setelah makam itu berusia 80 tahun kemudia makam tersenut dipindahkan oleh Dalem Suryakusumah Rangga

¹⁵ Ridwan, *Peran Adipati Limansenjaya Kusumah Dalam Islamisasi Didaerah Limbangan Garut Jawa Barat (1540-1560)*, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2017), hlm 7.

¹⁶ Muhammad Zia Ulhaq dkk, *op,cit*, hlm 37.

¹⁷ Muhammad Zia Ulhaq, *Ibid*, hlm 37

Megatsari (cicit Prabu Wijaya Kusumah) ke Pasir Astana disebelah atas Sungai Cipancar.

Wisata Syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai Syariah islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah SWT, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah kearah yang tidak bertentangan dengan Syariah, makan dan minum yang halalan toyyibah hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah SWT.¹⁸

Perkembangan peziarah, penulis membagi kedalam tiga fase yaitu fase pada tahun-tahun sebelum adanya Virus Covid-19 (2019), tahun adanya Covid-19 (2020-2021) dan tahun longgarnya Covid-19 (2022).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis mengenai peziarah dari daftar hadir peziarah pada tahun-tahun sebelum adanya virus Covid-19, peziarah yang berziarah ke Makam Sunan Cipancar dikatakan stabil. Berdasarkan hasil wawancara pada juru kunci (kuncen) makam sunan cipancar bapak komar kholik,¹⁹ mengatakan pada tahun sebelum covid-19 yaitu tahun 2019 para peziarah seperti biasa berdatangan pada umumnya. Para peziarah umumnya berasal dari daerah-daerah local hingga lintas pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Timur (Khususnya Madiun), Jawa Barat (Bandung, Lembang, Bekasi, Karawang, Cimahi) dan daerah setempat. Para peziarah yang berasal dari lintas pulau seperti yang disampaikan di atas, mereka mengetahuinya dari social media salah satunya media social Youtube. Fasilitas dan kapasitas makam sunan cipancar pada saat tahun-tahun sebelum Covid-19, missal pada lahan tempat parkir sangat luas, mampu memuat 4 bus atau 16 kendaraan umum angkot. Makam-makam islam atau makam tokoh islam biasanya akan ramai diziarahi atau dikunjungi pada bulan Maulud (Mulud) sama halnya dengan makan sunan cipancar. Tiket masuk ke Makam Sunan Cipancar yaitu secara Gratis namun biasanya para Peziarah berinisiatif untuk memberi sebagai amal sedekah juga sebagai memberi sedikitnya berbentuk materi untuk para pengurus makam. Berbicara megenai Virus Covid-19, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mengurangi dampak dari adanya virus tersebut. Pemerintah

¹⁸ Bawazir, Tohir. *Panduan Praktis Wisata Syariah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 22

¹⁹ Wawancara dengan Komar Kholik, Tanggal 10 Oktober 2022 di Tempat Makam Sunan Cipancar.

melakukan berbagai perlindungan bagi masyarakat dengan dilakukannya pembatasan mobilitas (pergerakan penduduk), melakukan kampanye 3M (Memakai Masker, Mencuci tangan dan menjaga jarak). Berangkat dari kebijakan pemerintah mengenai pembatasan mobilitas atau familiar dengan nama PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), maka kegiatan ziarah ke makam sunan cipancar dihentikan sementara. Disamping itu diperhatikan juga mengenai level dari PPKM itu sendiri. Tahun 2020-2021 merupakan tahun yang begitu menyesakkan bagi masyarakat Indonesia, karena pada tahun itu virus Covid-19 berada dipuncaknya, hingga algoritma mengenai kematian akibat Covid-19 begitu tinggi yaitu 160.000 ribu jiwa sepanjang tahun 2020-2021. Dari pernyataan tersebut, pemerintah setempat juga mengeluarkan surat edaran mengenai PPKM terutama untuk ruang yang bersifat public didalamnya termasuk Makam Sunan Cipancar. Dari surat edaran pemerintah setempat pun, pengurus Makam dan petugas yang lain memutuskan untuk dihentikan sementara kegiatan ziarah ke Makam Sunan Cipancar karena mengikuti arahan dari pememrintah. Istilahnya jika mau dibukapun untuk public maka protocol kesehatannya harus ketat jadi petugas serta pengurus menutupnya sementara. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ziarah tahun 2020-2021 adanya penutupan peziarah (kegiatan ziarah dihentikan sementara).

Memasuki *Era New Normal* keadaan mulai normal, kegiatan-kegiatan sudah mulai diberlakukan seperti seharusnya. Dikatakan Era New Normal karena populasi atas Kasus dan korban dari Covid-19 persentasenya berkurang. Tahun 2022 terutama bulan Oktober, makam sunan cipancar sudah beroperasi secara normal namun tetap saja, selama kegiatan berlangsung dibatasi selama satu jam saja. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi membludaknya para peziarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ahmad patoni²⁰ menyatakan bahwa aktivitas keagamaan yang berlangsung selama berada di Makam Sunan Cipancar yaitu bertawasul, membaca doa-doa, Aurod, tahlil shalawat dan dzikir. Setiap doa ada yang dikhususkan ditujukannya kesiapa doa tersebut, dari segi bertawasulnya. Untuk berdoa biasanya berlansung selama satu jam atau waktu paling sebentar yaitu 15 menitan. Berziarah ke Makam Sunan Cipancar biasanya dilakukan secara berkelompok serta di iikuti oleh guide tournya atau didampingi

²⁰Wawancara dengan Ahmad Patoni, tanggal 14 November 2022 di Kp.Cianten rt 04 rw 03 desa Cigawir kecamatan selaawi kab. Garut

setiap rombongannya oleh Ustad sebagai pemandu kegiatan keagamaan seperti doa supaya berlangsung secara tertib dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heru menyatakan bahwa untuk orang-orang tertentu biasanya berziarah dilakukan pada malam hari sekitar pukul 11.00 – 12.00, dilakukannya pada malam hari karena peziarah menginginkan ketenangan dalam berdoa, suasana yang hening tanpa ada gangguan dari peziarah yang lain. Pada intinya ziarah dilakukan pada siang hari atau pada malam hari itu sama saja cuman ada sedikitnya yang membedakan dua hal tersebut²¹.

Simpulan

Adipati Limansenjaya Kusumah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Cipancar adalah salah seorang tokoh islamisasi di Limbangan pada sekitar abad ke-16, perannya dalam menyebarkan agama Islam sangatlah besar hingga mampu mengIslamkan sebagian besar di Wilayah kekuasaannya namun sangat berbeda dengan Ayahandanya karena ayahnya masih berpegang teguh pada keyakinannya. Sunan Cipancar merupakan cicit dari Sunan Rumenggong yang letak makamnya tidak jauh dari lokasi Makam Sunan Cipancar.

Sunan Cipancar mendapatkan sebuah penghargaan dari Prabu Kean Santang berupa Keris yang berlafadkan "*laa iqrohaa fiddin*" dimana keris yang menggunakan lafad tersebut merupakan seorang tokoh ulama besar dalam menyebarkan agama Islam.

Makam Sunan Cipancar ramai di ziarah, karena beliau seorang penyebar Islam di Limbangan pada saat itu. aktivitas keagamaan yang dilkakukan di makam Sunan Cipancar seperti biasanya dilakukan pada makam umumnya yang berdoa, bertawasul, tahlil, dzikir dan lain sebagainya. Ziarah dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan pada tokoh yang berkharisma atas besar jasanya terhadap lingkungan sekitar. Peziarah berziarah ke Makam Sunan Cipancar biasanya akan berada dipuncak-puncak ziarah pada bulan Mulud, terlepas dari itu bulan-bulan biasanya juga sering berdatangan para peziarah.

²¹ Wawancara dengan Ade Heru Wahyudi, tanggal 14 November 2022 di Kp.Cianten rt 04 rw 03 desa Cigawir kecamatan selaawi kab. Garut

Fase berziarah seperti yang penulis membaginya kedalam 3 fase peziarah, dapat disimpulkan bahwa tahun sebelum Covid-19 yaitu tahun 2019, peziarah masih berdatangan keadaannya seperti biasa stabil, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2020-2021 ketika virus Covid-19 memperlihatkan persentasi yang tinggi, Makam Sunan Cipancar ditutup sementara karena mengikuti arahan dari pemerintah setempat mengenai adanya PPKM. Pada tahun 2022 Era New Normal Mulai kembali situasi kembali stabil, dan Makam Sunan Cipancar kembali ramai dikunjungi oleh para peziarah meski tetap para peziarah setiap harinya dibatas oleh pengurus Makam Sunan Cipancar.

Referensi

- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia .
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bawazir, Tohir. 2013. *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Darpan, Budi Suhardiman. 2007. *Seputar Garut*. Garut: Komunitas Srimanganti.
- Dkk, Muhammad Zia Ulhaq. 2007. *Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan 1*. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Gina Luftiatin, Aam Abdillah. 2022. "Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang Mellalui Pendekatan Budaya." *Jurnal Priangan* 51.
- Kholik, Komar, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *Perkembangan Peziarah dari Tahun 2019-2022* (Oktober 10).
- Latifundia, Effie. 2016. "Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut." *Lektur Keagamaan* 482-482.
- Muliadi, Teuku Kemal Farsya, Iromi Ilham. 2020. "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Social: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara." *Aceh Anthropological Journal* 58.

Aktivitas Keagamaan: Makam Sunan Cipancar Perkembangan Peziarah Tahun 2019-2022 | Nadiatul Ulum

Patoni, Ahmad, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *Berziarah ke Makam Sunan Cipancar* (November 14).

Ridwan, Ahmad Maulana. 2017. "Peran Adipati Limansenjaya Kusumah dalam Islamisasi di Daerah Limbangan Garut Jawa Barat (1540-1560)." *Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 7.

Sofianto. 2001. *Garuet Kota Intan: Sejarah Local Kota Garut Sejak Zaman Colonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Ulhaq, Muhammad Zia. 2007. *Naskah Tatar Sunda Historiografi Tradisional* . Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Wahyudi, Ade Heru, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *berziarah ke Makam Sunan Cipancar* (November 14).

Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Garut 2008-2022

Lida Hida Umimi Thusadiyah, Asep Achmad Hidayat
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : lidahida04@gmail.com, asepatchmadhidayat@uinsgd.ac.id

Abstract

The entry into the Tijaniyah Order is not known for certain. In 1928, the Tijaniyah Order was already in Cirebon, West Java. Which at this time the Tijaniyah Order already had quite a number of followers and spread throughout Indonesia. In this study the authors used historical research methods. In this method there are 4 steps that must be carried out by the writer, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. the result of this research is the history of the Zawiyah Darussufi Islamic boarding school which was built in the middle of the Jatiputra Asri Cibunar housing complex, Tarogong Kidul, Garut Regency, West Java. The emergence of the Tijaniyah Order in Garut which experienced several leadership periods, and one of the contributions of the Zawiyah Darussufi Islamic Boarding School in the development of the Tijaniyah Order, namely by establishing a fathoniyah hostel which has a purpose other than a place of freedom or a safe place of worship, namely for a rehabilitation facility for Muslims who come from Pattani used to be a low standard drug user and other bad habits.

Keywords : Tarekat, Tijaniyah, Zawiyah

Abstrak

Masuknya Ordo Tijaniyah tidak diketahui secara pasti. Pada tahun 1928, Ordo Tijaniyah sudah ada di Cirebon, Jawa Barat. Yang mana saat ini Tarekat Tijaniyah sudah memiliki pengikut yang cukup banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode ini ada 4 langkah yang harus dilakukan oleh penulis yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. hasil dari penelitian ini adalah sejarah pondok pesantren zawiyah darussufi yang dibangun di tengah komplek Perumahan Jatiputra Asri Cibunar, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut,

Jawa Barat. Munculnya Tarekat Tijaniyah di Garut yang mengalami beberapa periode kepemimpinan, dan salah satu kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah yaitu dengan mendirikan asrama fathoniyah yang memiliki tujuan selain sebagai tempat kebebasan atau tempat ibadah yang aman yaitu untuk fasilitas rehabilitasi bagi umat Islam yang berasal dari Pattani yang dulunya adalah pengguna narkoba standar rendah dan kebiasaan buruk lainnya.

Kata Kunci : Tarekat, Tijaniyah, Zawiyah

Pendahuluan

Pembangunan dibidang keagamaan merupakan salah satu upaya untuk meletakkan dasar landasan moral spiritual dan etika yang kokoh bagi pembangunan nasional untuk memasuki era tinggal landas. Pembangunan dibidang keagamaan ini dapat berhasil dengan baik. Sebagaimana yang diharapkan maka diharapkan perlu dukungan integrasi diantara umat Islam. Dukungan umat Islam tersebut antara lain dapat diperoleh melalui aliran-aliran keagamaan yang ada salah satunya yaitu, tarekat.

Dapat kita lihat bahwa tarekat banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia salah satu tarekat yang tumbuh dan berkembang tersebut adalah Tarekat Tijaniyah. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia belum diketahui secara pasti. Pada tahun 1928, Tarekat Tijaniyah telah ada di Cirebon, Jawa Barat.¹ Saat ini Tarekat Tijaniyah telah mempunyai pengikut yang cukup tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah yang disampaikan ke para pengikutnya sebagian berbeda-beda dengan ajaran yang dianut oleh umat Islam pada umumnya. Ajaran yang disampaikan pada pengikutnya sudah cukup lama yaitu, semenjak tarekat ini masuk ke Indonesia. Pada tahun 1931, ajaran yang berbeda ini dibahas oleh Kongres Nahdatul Ulama ke 6. Dalam kongres tersebut, Nahdatul Ulama yang dipimpin oleh K. H. Hasyim Asyari memutuskan bahwa Tarekat Tijaniyah sudah termasuk salah satu tarekat muktabaroh (sah).

Namun demikian, pada akhirnya Tarekat Tijaniyah dipermasalahkan lagi. Karena dipermasalahkan kembali maka, Nahdatul Ulama melalui Jam'iyah Ahlit Thariqoh Al Muktabaroh an-Nadhliyah pada kongres ke-6 di Situbondo Jawa Timur mempertanyakan kembali soal keabsahan tarekat tersebut. Diantara ajaran

¹ Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik*, Ramadhani : Solo. 374

Tarekat Tijaniyah yang berbeda dengan yang dianut umat Islam biasanya diantaranya yaitu, Sholawat Fatih dan Talqin Barzakhi.

Sholawat Fatih merupakan sholawat terbaik sehingga tidak ada pahala do'a ataupun dzikir yang menandinginya. Bagi seseorang yang membaca Sholawat Fatih ini maka, pahalanya bisa menandingi enam ribu kali membaca Al-Qur'an dengan khatam. Oleh karena itu, bagi seseorang yang membaca sholawat ini maka dijamin masuk surga tanpa hisab. Syekh at Tijani sebagai pendiri tarekat ini mendapat talqin langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Oleh karena itu, sanad Tarekat Tijaniyah tidak terputus.²

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh berdasarkan syariat oleh seorang thariq atau pejalan untuk menuju jalan hakikat dengan lebih memahami, mengetahui, dan mengenal Allah SWT. Dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah fi Syarh 'ala Bidayah al-Hidayah li al-Imam al-Ghazali*, tarekat atau thariqah yaitu melaksanakan yang fardhu (wajib) dan yang sunnah atau keutamaan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah namun tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari larangan yang tidak disenangi Allah dan yang meragukan, sebagaimana orang-orang yang mengasingkan diri dari persoalan duniawi dengan memperbanyak ibadah sunnah pada malam hari, berpuasa sunnah dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna. Dan menurut Syaikh Ahmad at-Tijani Ra mengatakan bahwa tarekat merupakan inti dari ajaran syariat dan pangkal sunnah.³

Lembaga Zawiyah Darussufi adalah sebuah lembaga kesufiaan yang pada dasarnya merupakan pengembangan barokah dari lembaga Zawiyah Tijaniyah Kabupaten Garut pimpinan Syeikh Ikyan Badruzaman. Lembaga Zawiyah Darussufi ini dirintis dan didirikan oleh Dr. H. Asep Achamad Hidayat, M. Ag (Abah) pada tahun 2003 di tengah-tengah pemukiman Perumahan Jatiputra Cibunar, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan ruhani yang mengembangkan ajaran tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syeikh Abu Al-Abbas Muhamnmad al-Tijani. Kegiatannya adalah memberikan bimbingan spiritual melalui riayadoh dan pengkajian ilmu-ilmu keagamaan, terutama masalah tasawuf.

Dari pemaparan di atas maka peneliti akan mengungkap Peran Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah. Adapun sasaran yang peneliti tuju adalah Peran Pesantren Zawiyah Darussufi yang dirintis oleh Dr. H.

² Tareka Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah : Laporan Penelitian. 1991. Departemen Agama RI. 128-129

³ Hidayat, Asep Achmad. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Penerbit Marja : Bandung. 19

Asep Achmad Hidayat, M. Ag. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul “Kontribusi Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Tahun 2008-2022”. Judul ini sangat menarik untuk diteliti karena mengungkap peran pesantren tersebut dalam meyeebarkan Tarekat Tijaniyah yang sampai sekarang ini belum ada yang meneliti tentang itu.

Metode Penelitian

Agar dapat bisa menjawab suatu permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan adanya suatu metode supaya tercapainya penelitian tersebut. Dan agar tercapainya tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode sejarah, metode ini menggunakan 4 metode didalamnya yaitu : Heuristik, Kritik/Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data yang berhubungan dengan tema Tarekat Tijaniyah dalam sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel yang sesuai dengan pembahasan tersebut.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah selesai mengumpulkan semua sumber, maka penulis menguji keabsahan dan kebenaran data yang ada dalam beberapa sumber, pada tahap ini, kritik yang harus dilakukan adalah internal dan eksternal dan dalam tahapan ini penulis membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah tahap kritik, maka tahap selanjutnya adalah menuju ke tahap interpretasi atau penafsiran atau sering disebut juga analisis sejarah. Di tahap ini penulis menafsirkan sumber-sumber yang saya dapat agar menghasilkan sebuah fakta yang relevan.

d. Historiografi

Ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian dari metode penelitian sejarah ini. tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi tersebut adalah sebuah tahapan penulisan, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan untuk membuktikan fakta-fakta yang telah ada dan menjadi sebuah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi di Garut

Zawiyah merupakan tempat tinggal para sufi, tempat untuk mereka melakukan ibadah ritual berdzikir, berdoa, shalat, membaca kitab suci dan sebagainya. Pada awalnya, istilah zawiyah ini ada untuk menunjukkan satu ruangan di Masjid yang dipakai oleh para sahabat Nabi SAW untuk beribadah. Di Indonesia Zawiyah ini sering di sebut dengan pondok atau pondokan.⁴

Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi merupakan sebuah lembaga kesufian yang pada dasarnya merupakan pengembangan barokah dari lembaga Zawiyah Tijaniyah di Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Syeikh Ikyan Badruzaman. Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi didirikan pada tahun 2003 oleh Dr. H. Asep Achmad Hidayat atau yang biasa disebut Abah. Pesantren ini berdiri ditengah kompleks perumahan Jatiputra Asri Cibunar, Tarogong Kidul Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidika spiritual yang mengembangkan ajaran masyarakat Tijaniyah yang didirikan oleh Syeikh Abu Al-

Abbas Muhammad al-Tijan. Yang fungsinya untuk memberikan bimbingan spiritual melalui riyadhoh dan ilmu agama yang khususnya pada mata pelajaran tasawuf.⁵

Sejak awal berdirinya di tahun 2003 hingga sekarang, Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi terus mengembangkan eksistensinya terutama dalam upaya melakukan hajatan dakwah sufiyah di kalangan warga wilayah Garut. Santri dan Jamaah Zawiyah Darussufi tetap terus berkembang dari masa ke masa yang terdiri dari pemuda, pelajar dan masyarakat umum tentunya. Demikian juga, luas dari Zawiyah yang terus berkembang mengekspos tanah sekitar.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pengajian ilmu agama terkhusus di mata pelajaran tauhid dan tasawuf, wirid yang dilakukan juga ada 3 yaitu Ijtima Wirid Wazifah dan Hailalah yang dilakukan setiap hari Jum'at, Wirid Ikhtariyah Tijaniyah yang dilakukan setiap hari Jum'at dan Selasa soore, serta pembinaan mental-spiritual bagi pemuda dan pelajar di hari Rabu, Jum'at dan

⁴ Rohmatika, Ratu Vina. Setiap Tempat adalah Zawiyah, *IAIN Metro*, 2021

⁵ *Sejarah Jawiyah Tijaniyah Darussufi Garut* dalam <https://darussufi.bogspot.com/2010.04.sejarah-jawiyah-tijaniyah-darussufi-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

minggu, disetiap minggunya 2 orang. Adapun kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu kegiatan siswa kelas remaja.⁶

Sejarah Awal Munculnya Tarekat Tijaniyah di Garut

Masuknya Tarekat Tijaniyah di Garut sekitar tahun 1935. Dari masuknya Tarekat Tijaniyah di Garut ini telah mengalami beberapa periode kepemimpinan, yaitu : periode KH. Badruzzaman, periode KH. Ismail Badruzzaman dan periode KH. Dadang Rizwan. Dari ketiganya masih memiliki hubungan darah. Dari ketiga pemimpin tersebut memiliki proses pengangkatan sebagai muqoddam yang berbeda-beda. Dan dari setiap kepemimpinan juga memiliki dinamika perkembangan yang berbeda.

- Periode KH. Badruzzaman : Periode Perintisan dan Perjuangan

Pengangkatan KH. Badruzzaman sebagai muqaddam. Dilakukan berdasarkan penunjukan langsung dari Syaikh 'Ali bin 'Abdullah at-Toyib. Dalam pengangkatannya, KH. Badruzzaman bisa membuka, menyebarkan dan mengembangkan murid-murid secara luas di daerah yang belum muncul dan berkembeang Tarekat Tijaniyah di Garut.

KH. Badruzzaman memiliki ciri khasnya sendiri dalam masa kepemimpinannya. Adapun ciri khasnya, yaitu periode perintisan pertumbuhan dan penyebaran Tarekat Tijaniyah dan periode perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Perintisan dan penyebaran yang dilakukan oleh KH. Badruzzaman lewat pengajaran kepara para santri di pesantren dan masyarakat. Dari pengajaran yang dilakukan oleh KH. Badruzzaman di pesantren, Tarekat Tijaniyah kemudian mulai menyebar secara luas di Garut. Adapun faktor yang mempengaruhinya dalam mempercepat pengembangan diantaranya adalah loyalitas dari para santri yang berjasa mempercepat perluasan pengikut.

Tarekat Tijaniyah. Adapun faktor lainnya adalah karisma dari KH. Badruzzaman, yang didukung dari beberapa faktor, yaitu pengetahuan ilmu agama yang luas dan disegani oleh semua kalangan di Kabupaten Garut karna beliau merupakan seorang ulama dan sebagai pemimpin umat dan juga sebagai pejuang dalam membela bangsa. Karisma yang beliau miliki

⁶ Wawancara dengan H. Lukman di Peumahan Jatiputra Cibunar Rumah Kediaman Beliau. Pada tanggal 26 November 2022.

jauh sebelum masuk Tarekat Tijaniyah, dengan demikian beliau mudah memperoleh pengikut.

Dalam proses kepemimpinannya di masa perintisan penyebaran, KH. Badruzzaman dihadapkan dengan masa-masa sulit yaitu, perjuangannya melawan pemerintah kolonial, merebut dan membela kemerdekaan bangsa Republik Indonesia di masa pra kemerdekaan dan kemudian perjuangan politik dengan pembangunan pada pasca kemerdekaan. Ada 2 macam gerakan perjuangan yang paling menonjol dari beberapa gerakan yaitu, gerakan kholwat dan hijrah. Gerakan perjuangan ini dilakukan oleh mayoritas warga tijaniyah bersama dengan masyarakat lainnya dibawah pimpinan komando langsung dari KH. Badruzzaman.

Gerakan kholwat merupakan riyadhoh atau tarbiah rohani dalam memantapkan tauhid sebagai kader pejuang kemerdekaan sebelum di terjunkan ke kancah pertempuran fisik untuk melawan penjajah yang bergabung dengan gerakan Hisbullah. Secara umum, praktek kholwat ini dilakukan oleh kader potensial pengikut Tarekat Tijaniyah dengan cara menyepi di ruangan bawah tanah.

Adapun perjuangan hijrah yang tampaknya dalam gerakan ini justru membawa hasil yang positif, yaitu semakin bertambahnya masyarakat di daerah-daerah hijrah yang kemudian turut ikut gabung dengan KH. Badruzzaman dan ikut Tarekat Tijaniyah yang belakangan daerah pengungsian menjadi basis warga Tijaniyah. Dalam perjuangan kaum Tijaniyah untuk merebut kemerdekaan tetap berlanjut dalam gerakan mengisi kemerdekaan dengan organisasi politik yaitu Masyumi yang mana sebagai wadah alternatif organisasi penyalur aspirasi politik mereka dalam upaya partisipasi mengisi kemerdekaan.

Setelah masyumi dibubarkan, pengabdian bangsa melalui politik dilakukan melalui SI⁷, PERTI⁸ dan wadah-wadah lokal Al-Muwafakah dan POE (Persatuan dalam Islam).

Walaupun perjuangan meraih kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan cukup menyita aktifitas Tarekat Tijaniyah, pembinaan, pengalaman wirid dan pengajaran kepada murid-murid terus berjalan. Pengabdian kepada agama melalui pendidikan para santri di pesantren, masyarakat dan pembinaan para murid Tijaniyah menjadi bagian yang tidak bisa

⁷ SI merupakan singkatan dari Sarekat Islam

⁸ PERTI merupakan singkatan Persatuan Tarbiah Islamiyah

terpisahkan bagi KH. Badruzzaman di masa kepemimpinannya di Tarekat Tijaniyah.

Pada masa kepemimpinannya, KH. Badruzzaman pernah mengangkat 10 Muqaddam dari berbagai daerah untuk membina para murid Tijaniyah di daerah masing-masing. Di masa kepemimpinannya yang berlangsung selama 445 tahun yang menghasilkan ribuan murid Tijaniyah di Garut. Dan beliau wafat di tahun 1972.

- **Periode KH. Ismail Badruzzaman : Periode Pengembangan**

Pengangkatan KH. Ismail Badruzzaman sebagai muqaddam di tahun 1970 ini ditunjuk berdasarkan penunjukkan orang tuanya, setahun sebelum orang tuanya meninggal yang disaksikan oleh para muqaddam beserta tokoh Tijaniyah lainnya. KH. Ismail Badruzzaman diangkat oleh KH. Badruzzaman sebagai muqaddam untuk menggantikan ayahnya hanya berdasarkan orangtua yang menjelang udzur, yaitu KH. Badruzzaman merasa kelak putranya ini mampu menggantikan kedudukan ayahnya.

Cara pengangkatan KH. Ismail Badruzzaman ini menimbulkan keraguan, bagi KH. Ismail sendiri juga orang lain. Sebelumnya KH. Ismail

Badruzzaman melakukan upaya untuk memantapkan hati dan menghilangkan keraguan ini, sebekum melangkah untuk melaksanakan tugas kepemimpinan, yaitu silaturahmi dan konsultasi dengan para ulama besar dilingkungan keluarganya yang dianggap lebih tua, senior dan lebih pantas mengadakan persoalan yang diragukan kepada orang tua juga silaturahmi kepada para ulama lain. Hasil dari silaturahmi dan konsultasi yang positif dari berbagai macam pihak yang telah menjadi bekal kesiapan KH. Ismail Badruzzaman untuk mengemban amanat sebagai muqaddam yang kemudian dilakukan oleh keputusan musyawarah ahli Tarekat Tijaniyah.

Dalam kepemimpinannya, KH. Ismail Badruzzaman memiliki ciri yang menonjol yaitu baik tingkat internal maupun eksternal, pengembangan internal yang berupa pengembangan hubungan dan kerjasama antara sesama ikhwan Tijaniyah di Garut Jawa Barat dan sepulau Jawa, ada juga pembangunan eksternal yang berupa jallinan hubungan dengan pemerintah dan organisasi sosial-politik.

Pengembangan internal yang diantaranya yaitu pembinaan jamaah secara intensif melalui pembinaan para murid dan ilmu-ilmu agama, pengembangan dan peran kemasyarakatan dan penataan administrasi organisasi. Adapun pengembangan selanjutnya merupakan pembenahan secara terprogram diantaranya yaitu pembinaan secara intensif diap daerah para murid Tijaniyah, penjadwalan tugas-tugas muqaddam untuk membina dan mengisi materi-materi untuk pengajian di tempat-tempat hailalah secara bergiliran dan penataan administrasi Tarekat Tijaniyah yang diantaranya herregistrasi anggota dan pembentukan kartu anggota, walaupun program program ini kemudian berhenti kembali dan sampai hilang data-datanya.

Pengembangan hubungan eksternal ini dijalin melalui hubungan dengan pemerintah dan organisasi sosial-politik. Hubungan baik yang dilakukan oleh KH. Ismail dengan para pihak yang diikuti oleh para tokoh Tijaniyah lainnya. Yang demikian, hubungan ini mempengaruhi warna pengembangan aktifitas Tarekat Tijaniyah, serta mempengaruhi para murid Tijaniyah. Hubungan dari kedua pihak tersebut membawa hasil yang positif bagi warga Tarekat Tijaniyah.

Keseluruhan dari aktifitas tersebut menunjukkan bahwa pada periode kepemimpinan KH. Ismail merupakan masa periode pengembangan. Yang mana pada masa kepemimpinannya, KH. Ismail pernah mengangkat 14 badal muqaddam. KH. Ismail memegang kepemimpinan selama 20 tahun yaitu dari tahun 1971-1991 dan ia wafat pada 29 September 1991.

- **Periode KH. Dadang Ridwan : Periode Konsolidasi Ilmu**

Pengangkatan sebagai muqaddam pada periode kepemimpinan KH. Dadang Ridwan dilakukan berdasarkan hasil musyawarah sesepuh Tijaniyah Garut dalam acara 40 hari wafatnya KH. Ismail Badruzzaman. Pada masa periode ini juga memiliki ciri yang menonjol, yaitu konsolidasi para orientasi ilmu agama dengan mengajar dan mengaji. Pada masa kepemimpinan KH. Dadang ini lebih memusatkan terhadap pengajian, karrena proses pertumbuhannya sejak muda dulu ia lebih banyak aktif pada kegiatan pengajian sehingga ia tidak terlalu mengetahui dan belum pernah aktif pada organisasi kemasyarakatan islam manapun dan tidak memihak pada satu ormas khusus.

Ciri khas itu, demikian yang mempengaruhi warna kepemimpinan dan program-program yang dilakukan oleh Tarekat Tijaniyah, sehingga program-program tersebut lebih besar dikonsentrasikan pada pengajian para santri di pesantren, pengajian untuk pemecahan agama yang dihadapi masyarakat dan terutama pengajian untuk kalangan para murid Tarekat Tijaniyah dan para murid santrinya.

Pada periode kepemimpinan ini ada 2 hal yang menonjol, yaitu berdirinya Zawiyah dan pengembangan Ijtima Wadzifah Hailalah. Zawiyah merupakan Mufrad dari zawaya yang memiliki arti sudut dan dalam teologi tasawuf yang memiliki arti tempat untuk melakukan pengamalan dan pengembangan suatu Tarekat. Zawiyah itu sendiri bisa disebut Pesantren Tasawuf atau Tarekat. Zawiyah Tarekat Tijaniyah ini berarti sebuah Pesantren yang mendalami ilmu Tarekat yaitu Tarekat Tijaniyah.

Di tahun 2003, Zawiyah Tarekat Tijaniyah memulai kajian kitab Tarekat Tijaniyah pada waktu itu kitab *Yaqutatul Faridhah*. Kitab itu menjelaskan pemahaman mendalam tentang keunggulan yang dimiliki Syekh Ahmad At-Tijani sebagai wali Khotam dan Tarekat Tijaniyah yang diikuti oleh

jamaah Tarekat Tijaniyah. Adapun hikmah dari pengkajian kitab tersebut yaitu membuka peluang dibahasnya keunggulan Syekh Ahmad At-Tijani yang sebagai wali Khotam dan tarekatnya.⁹

Kontribusi Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut 2008-2022

Adapun kontribusi yang telah dilakukan oleh Pesantren Zawiyah Darussufi dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah yaitu :

Pada tahun 2008, Pesantren Zawiyah Darussufi ini resmi ketika Idul Khotmi yang dilaksanakan di Samarang, Garut. Kemudian, mulai berkembang bukan hanya mendirikan majlis dzikir. Pada malam jum'at biasanya dilakukan kegiatan majlis dzikir di rumah yang dijadikan tempat pengajian. Pada tahun ini juga mendirikan sekolah diniyah pertama di Cibunar.

Pada tahun 2012, mulai membangun asrama di Pondok Pesantren Zawiyah salah satunya yaitu asrama Fathoniyah. Awal mulanya adanya asrama

⁹ Badaruzzaman, Ikyan. Sejarah Tijaniyah di Garut dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/sejarah-tijaniyah-di-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

Fathoniyah yaitu adanya 2 orang muslim yang berasal dari Pattani, mereka merupakan anggota dari Organisasi PEMIPTI¹⁰ di Bandung yang datang ke Garut di Perumahan Jatiputra Asri Desa Cibunar Kecamatan Tarogong Kidul. Dari kedatangannya ke Garut, mereka tidak ada tempat untuk tinggal. Kemudian Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A memberikan tempat kepada mereka untuk tinggal yang letaknya tepat disamping rumah beliau.

Pada awalnya, rumah tersebut hanya dikontrak, akan tetapi setelah Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A mengetahui bahwa kedatangan mereka dari Thailand untuk menuntut ilmu dan untuk mencari kebebasan. Sehingga, yang awalnya rumah itu hanya dikontrak kemudian diberi nama Asrama Fathoniyah Thailand. Tujuan terbentuknya asrama ini juga selain dari menyediakan tempat kebebasan atau tempat beribadah yang aman yaitu untuk sarana rehabilitasi bagi para Muslim yang datang dari Pattani yang dulunya pemakai narkoba berstandar rendah dan kebiasaan buruk lainnya.

Di tahun 2014, dibentuklah madrasah madrasah yang lokasinya bertepatan di rumah yang dikontrak oleh para muslim Pattani. Yang pada awalnya madrasah ini ditujukan untuk mendirikan madrasah Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi. Di tahun ini juga, asrama Fathoniyah diresmikan yang awalnya tempat itu

merupakan adrasah tempat Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A mengajar para muslim di daerah Perumahan Jati Putra Asri.¹¹ Dan sampai sekarang Pesantren Zawiyah Darussufi telah banyak perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Simpulan

Zawiyah yang merupakan sebuah tempat tinggal para sufi untuk melakukan ibadah ritual seperti berdzikir, berdoa, shalat, membaca kitab dan sebagainya. Zawiyah ini juga sering disebut dengan pondok atau pondokan. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Garut yaitu di tahun 1935 yang mana dari masuknya Tarekat Tijaniyah ini telah mengalami tiga periode kepemimpinan, yaitu periode kepemimpinan KH. Badruzzaman, KH. Ismail Badruzzaman dan terakhir perioder kepemimpinan KH. Dadang Ridwan. Pada tahun 2008, diresmikannya Pesantren Zawiyah Darussufi pada saat Idul Khotmi di Samarang, Garung. Tahun 2012, mendirikan salah satu asrama, yaitu asrama Fathoniyah. Dan ditahun 1014,

¹⁰ PEMIPTI merupakan singkatan dari Persatuan Mahasiswa Islam Pattani di Indonesia

¹¹ Wawancara dengan Raushan Fikran El-Verous, S. Hum. pada tanggal 26 November 2022.

mendirikan madrasah-madrasah. Kontribusi Pesantren yang setiap tahunnya semakin berkembang dari tahun 2008-2022.

Referensi

Buku Teks

Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik, Ramadhani* : Solo.

Hidayat, Asep Achmad. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Penerbit Marja : Bandung.

Tesis dan Disertasi

Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah : Laporan Penelitian. 1991. Departemen Agama RI.

Jurnal

Rohmatika, Ratu Vina. Setiap Tempat adalah Zawiyah, *IAIN Metro*, 2021

Website

Sejarah Jawiyah Tijaniyah Darussufi Garut dalam <https://darusshufi.blogspot.com/2010.04.sejarah-jawiyah-tijaniyah-darussufi-garut/> diakses pada 12 Desember 2022.

Badaruzzaman, Ikyan. Sejarah Tijaniyah di Garut dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/sejarah-tijaniyah-di-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

Sumber Lisan

Wawancara dengan H. Lukman di Peumahan Jatiputra Cibunar Rumah Kediaman Beliau. Pada tanggal 26 November 2022.

Wawancara dengan Raushan Fikran El-Verous, S. Hum. Di Pesantren Zawiyah Darussufi Garut pada tanggal 26 November 2022.

**Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan
Indonesia di Sukabumi (1945-1946)**

Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *nisa.fadlila45@gmail.com, mahbubakbar@uinsdg.ac.id*

Abstract

This research was conducted to find out what roles the Syamsul Ulum farmers had played in fighting for Indonesian independence in Sukabumi. The method used in this study is the historical method, in which the author carries out several stages, namely heuristics, criticism, interpretation, historiography. The result of this research is to find the facts that when the Syamsul Ulum Islamic Boarding School participated in the battle against the allies that took place in Sukabumi, KH. Ahmad Sanusi as the founder of the pesantren founded several classes whose members were his students at that time. When the battle occurred, this class joined TKR to fight against the allies.

Keywords: Syamsul Ulum, KH. Ahmad Sanusi roles

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran apa yang pernah dijalani oleh para santri Syamsul Ulum dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dimana penulis melakukan beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menemukan fakta bahwa ketika Pondok Pesantren Syamsul Ulum berpartisipasi dalam pertempuran melawan sekutu yang terjadi di Sukabumi, KH. Ahmad Sanusi sebagai pendiri pesantren mendirikan beberapa kelas yang anggotanya adalah murid-muridnya saat itu. Ketika pertempuran terjadi, kelas ini bergabung dengan TKR untuk melawan sekutu.

Kata kunci: Syamsul Ulum, peran KH. Ahmad Sanusi

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia, khususnya sukabumi, menghasilkan pejuang pejuang yang berjuang karna allah, memperoleh keridhaan allah dan membebaskan bangsa Indonesia dari tangan penjajah. Salah satu pemimpin pesantren sukabumi adalah K.H Ahmad Sanusi. Beliau adalah seorang ajengan yang sangat menonjol dan berkarismatik sepanjang hidupnya di daerah periangan dan bogor yang dikenal dengan nama ajengan gunung puyuh, dimana gunung puyuh itu merupakan suatu desa tempat pesantrennya berada. K.H Ahmad Sanusi tidak hanya mengajarkan kepadasantrinya ilmu agama saja tapi juga menanamkan rasa perjuangan dan rasa nasionalisme. K.H. Ahmad Sanusi juga aktif di organisasi islam AII sebagai ketua dan salah satu pendirinya. Masyarakat dis ekitar dan santri pesantren syamsul ulum dipersiapkan dan dilatih untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pesantren syamsul ulum sendiri merupakan pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1934. Pesantren syamsul ulum tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi para santrinya juga ditumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat oleh KH. Ahmad Sanusi, mereka dibekali Pendidikan politik, serta menumbuhkan kebencian kepada penjajah. Selain itu, KH. Ahmad Sanusi juga mendirikan kelaskaran yang diberi nama BII (barisan islam Indonesia) pada tahun 1937. Dan menjadikan pesantren syamsul ulum sebagai markasnya. Selain itu beliau juga mendirikan kelaskaran hizbullah yang dimana para santrinya menjadi anggota kelaskaran tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, dimana dalam metode sejarah ini ada beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama yaitu heuristik disini penulis mencari sumber sumber yang berkaitan dengan tema yang diteliti, selanjutnya masuk ke tahap kritik, tahapan ini bertujuan agar bisa mendapatkan sumber yang kredibilitas dan otentik, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan penulis adalah sumber buku dan koran belanda.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Sukabumi

Penduduk Sukabumi ini kebanyakan berasal dari suku Sunda. Bisa terlihat dari Bahasa sehari-hari mereka menggunakan Bahasa sunda.sukabumi ini termasuk daerah yang beriklim dingin sehingga banyak terdapat perkebunan perkebunan yang berada di wilayah ini, jenis tanamannya itu ada the ataupun kopi. Pertamakali adanya perkebunan adalah perkebunan kopi yang berada di gunung guruh yang dibuat oleh gubernur jendral belanda Van Riebeeck yang saat itu sedang menjabat. Pada masa ini kopi merupakan hasil perkebunan yang jika dijual bisa mendapatkan keuntungan yang menjanjikan. Maka dari itu belanda pada saat itu memerintahkan untuk melakukan system tanam paksa dan system penyerahan hasil kopi, system ini disebut dengan system priangan. Sehingga mau tidak mau perkebunan kopi pun meluas didaerah sukabumi. Akibat meluasnya perkebunan ini maka muncul juga pemukiman baru. Beberapa warga sukabumi juga telah menadapatkan listrik semenjak tahun 1911. Ada juga sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, dan tempat umum di pusat tersebut menggunakan listrik.¹ pembangunan ini sebenarnya dilakukan pemerintah belanda untuk warga eropa yang sebelumnya memang meminta untuk dibangunnya fasilitas fasilitas penunjang kehidupan.

Agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat sukabumi adalah agama islam. Karna di sukabumi sendiri masyarakatnya didominasi oleh masyarakat pribumi dan memeluk agama islam, agama lain yang berada di sukabumi paling dari orang-orang eropa dan tionghoa yang tinggal di sukabumi, tetapi mereka masih kalah banyak dibanding masyarakat pribumi.

Walaupun banyak agama yang terdapat di sukabumi, tetapi dikehidupannya masyarakat menjalankan dengan sangat damai, toleransi. Bisa terbukti dengan letak tempat ibadah dari masing-masing agama yang jaraknya berdekatan. Islam sebagai agama mayoritas, menyebabkan di sukabumi sendiri memiliki banyak pesantren tradisional yang menjadi pusat pengajaran agama Islam, seperti Pesantren Al-Masturiyah, Pesantren Sunanul Huda dan Pesantren Gunung Puyuh. Selain dari yang disebutkan ini, masih banyak pesantren

¹ Asep Mukhtar Mawardi, "Haji ahmad sanoesi dan kiprahnya dalam pergolakan pemikiran keislaman dan pergerakan kebangsaan sukabumi 1888-1959" Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), Hlm.. 51

pesantren yang terdapat di sekitaran sukabumi. Karna memang banyaknya pesantren maka terdapat banyak pula kiyai atau ajengan yang tersebar di wilayah ini. Mereka selain menyebarkan agama islam juga mengobarkan semangat umat Islam Sukabumi untuk melawan penjajahan.

Beberapa diantara para kyai nya adalah K.H. Ahmad Sanoesi, K.H. Muhammad Basyuni dari Cipoho, K.H. Abdurrakhim yang berasal dari wilayah Cantayan, K.H. Muhammad Anwar dari wilayah Selajambe, K.H. Muhammad Siddik dari wilayah Sukamantri Cisaat, K.H. Badruddin dari wilayah Kadudampit, K.H. Muhammad Hasan Basri dari wilayah Babakan dari Cicurug, K.H. Syafe'i dari daerah pangkalan Cicurug, K.H. Akhyar dari daerah Cipanengah Parungkuda, K.H. Badri dari wilayah Cisaat, K.H. Syadili dari wilayah Cicurugi Caringin.²

Tidak hanya pesantren, disukabumi juga ada Pendidikan formal yang dibangun oleh belanda. Sekolah yang didirikan Belanda adalah sekolah Kristen, selain sekolah formal, Belanda juga mendirikan Sekolah Agen Polisi, sekolah untuk perwira polisi.³ pemuka agama yang berdomisili di sukabumi bukan hanya dari agama islama saja, tapi agama lain pun banyak. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pemuka agama Kristen mulai berdatangan di Sukabumi akibat kebijakan Kristen. Pada tahun 1850-an, menteri kolonial Belanda, Charles Ferdinand Pahu, memberikan izin khusus kepada kaum Protestan untuk membangun seminari dan desa, yang kemudian menjadi dasar penyebaran agama Kristen Protestan di Sukabumi. Dalam bidang kesenian yang terdapat di Sukabumi sebagian besar sama dengan kesenian lain yang terdapat di berbagai daerah di Jawa Barat. Cara memainkan Angklung, Calung, Jaipong, Karawitan dan Tarling, namun ada kesenian khas di Sukabumi yaitu Uyeg dan Sisindiran.⁴ Begitu banyak orang di Sukabumi yang menderita kelaparan karena hasil panennya harus dihibahkan. untuk orang Jepang. Dulu ada aturan di Jepang bahwa pemanen padi harus melapor ke pemerintah Jepang terlebih dahulu. Selain

² Sulasman, "*sukabumi masa revolusi*", dalam djoko Marihandono, Titik balik hstoriografi. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), Hlm.. 219

³ Asep Mukhtar Mawardi, "Haji ahmad sanoesi..." Hlm.. 55

⁴ Aiko kurasawa, Shiraishi, "*pendudukan jepang dan perubahan sosial : penyerahan padi secara paksa dan pemberontakan petani indramayu*", dalam Akira Nagazumi (Ed), pemberontakan indonesia pada masa pendudukan jepang, (Jakarta: Obor Indonesia, 1988), Hlm... 86

itu, sebagian besar hasil panen petani dibawa ke balai masyarakat setempat untuk tentara Jepang. Para petani Sukabumi tidak hanya bercocok tanam padi, tetapi banyak dari mereka juga bercocok tanam dan beternak ikan. Banyak hasil pertanian dan ikan mereka dirampas oleh Jepang. Kelaparan tak terelakkan, banyak orang di Sukabumi yang tidak tahan kelaparan hingga meninggal.

Sejarah dan Perkembangan Pesantren Syamsul Ulum

Pesantren merupakan suatu tempat untuk belajar agama islam dalam jangka waktu tertentu tergantung seberapa lama orang tersebut menguasai ilmu yang sudah diajarkan di pesantren tersebut , orang yang belajar di pesantren disebut santri dan gurunya adalah seorang kiyai. Apabila santri tersebut sudah dirasa cukup ilmunya maka akan dipersilahkan oleh kiyai untuk santri tersebut mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan kepada masyarakat. Sebenarnya pesantren itu merupakan sebutan untuk Lembaga Pendidikan islam yang ada di daerah jawa, sedangkan di daerah lain penyebutannya berbeda seperti di aceh disebut dengan dayah, dan di Sumatra barat disebut surau. Hubungan antara sorang kiyai dan santri sangat erat karna kiyai juga tinggal di daerah pesantren tersebut sehingga dalam kehidupan sehari sahri selalu berbarengan dengan para santri.⁵

Ketika kiyai haji Ahmad Sanusi datang ke sukabumi, ia diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karna ia bisa menyebarkan agama islam dengan Bahasa yang sederhana yang lebih mudah difahami oleh masayakat. Selain ilmu agamanya yang sangat tinggi ia juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi juga.⁶ Setelah itu ia mendirikan pesantren yang diberi nama gunung puyuh, pesantren ini didirikan pada tahun 1934. Dipesantren ini agama islam dipelajari berdasarkan kitab kitab yang berasal dari ulama arab pada abad pertengahan dan kitab kitab ini berbahasa arab.⁷ Bangunan pesantren ini berada di belakang rumah K.H Ahmad Sanusi Ketika ia masih menjadi tahanan kota di sukabumi lebih spesifiknya berada di jalan Vogelweg nomer 100, gunung puyuh.

⁵ I.Djumhur, H.Danasuparta, "*sejarah Pendidikan*", (Bandung: Ilmu, 1974), Hlm.... 112.

⁶ Muhammad Iskandar, "*kiyai haji ajengan ahmad sanoesi*", (Jakarta: Pengurus besar persatuan umat islam, 1993), Hlm.. 4.

⁷ Edi sekajati, "*Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*", (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), Hlm.. 28.

Pada mulanya, bangunan pesantren ini hanya ada masjid kecil dan bangunan sederhana belum mempunyai pondok untuk para santri menginap, karna masyarakat di daerah tersebut sangat menerima dengan baik pendirian pesantren tersebut, maka masyarakat pun membolehkan para santri untuk menginap di rumah mereka. Melihat antusiasme masyarakat terhadap pesantren ini, K.H Ahmad Sanusi mempunyai keinginan untuk mengembangkan pesantren ini, tetapi pada saat itu ia belum mempunyai uang untuk merealisasikannya, sehingga dengan tekadnya ia menyisihkan Sebagian pendapatannya untuk pembangunan pesantren ini.

Karna dengan tekadnya tersebut, akhirnya ia berhasil mengumpulkan uang dan membeli tanah rawa disebuah kaki bukit kecil yang berada dibelakang rumahnya. Disini mulai dibangun fasilitas fasilitas yang dibutuhkan seperti pondok dan ruangan madrasah. Dalam pembangunan pesantren ini juga banyak dibantu oleh masyarakat sukabumi, banyak orang orang kaya yang menyumbangkan hartanya, tetapi K.H ahmad Sanusi menerima sumbangan tersebut sesuai dengan jumlah harta yang dimiliki orang tersebut dan hitung hitungannya sesuai yang tertera di al-qur'an. Setelah itu K.H Ahmad Sanusi menetapkan nama pesantren tersebut yaitu 'pergoeroean sjamsuel oeloem' dan ia mulai menyiapkan kurikulum yang akan digunakan. Pada mulanya, lamanya Pendidikan yang harus ditempuh adalah 9 tahun dengan masing masing tingkatan 3 tahun. Tetapi pada tahun 1937, lama nya Pendidikan berubah menjadi 12 tahun, tapi tingkatannya masih sama ada 3 tingkat berarti masing masing tingkatan ditempuh selama 4 tahun. Walaupun nama pesantren ini sudah di tetapkan yaitu pergoeroean sjamsuel oeloem, tetapi masyarakat masih menyebutnya pesantren gunung puyuh karna kebiasaan masyarakat menyebut nama tempat itu sesuai dengan dimana berdirinya tempat tersebut. Selain mempelajari agama islam, dipesantren ini juga para santri dikenalkan dan dipupuk rasa nasionalisme nya. ⁸Ada beberapa metode yang digunakan para pengajar di pesantren ini, dan disetiap tingkatan berbeda metode pengajarannya, seperti metode halaqah yang digunakan untuk tingkat akhir dan metode sorogan dan balagan untuk tingkat awal.

⁸ Sulasman, "sukabumi masa..." Hlm. 222

Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Di Sukabumi (1945-1946) | Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar

Pada saat masuknya Jepang ke Indonesia, K.H Ahmad Sanusi membantu Jepang untuk mengusir Belanda di daerah Sukabumi. Tetapi hubungan baik dengan Jepang ini tidak berjalan lama karena makin kesini Jepang mulai memperlihatkan sifat aslinya kemudian K.H Ahmad Sanusi menjauh dan melawannya. Pada tahun 1943 PETA (pembela tanah air) didirikan oleh Jepang dan K.H Ahmad Sanusi mencoba memasukkan para pemuda Indonesia termasuk para santrinya yang berada di pesantren Syamsul Ulum.⁹

Karena pada saat itu kondisi Indonesia sedang berada dibawah jajahan bangsa lain, maka para santri disetiap pesantren diajarkan bela diri, sehingga pada zaman Belanda ulama yang menolak kolonialisme di cap oleh pemerintah Belanda sebagai pembuat onar. Pesantren Syamsul Ulum juga memiliki 3 tujuan yaitu menyiapkan ulama, mujahid, dan orang yang pandai berdakwah dan mujahid. Ini bisa menjadi bukti bahwa peran ulama di Indonesia sangat besar tidak hanya untuk menyebarkan agama Islam tetapi juga ikut mempertahankan keamanan negara.

Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Sukabumi

Setelah berita proklamasi Indonesia menyebar keseluruh penjuru nusantara termasuk Sukabumi, maka segera diperintahkan disetiap daerah untuk mengambil alih pemerintahan dari Jepang. Karena Jepang terus menolak untuk melepaskan Indonesia secara utuh, maka adanya penyerangan dalam proses perebutan pemerintahan dari Jepang. Ketika tanggal 1 Oktober 1945, para pejuang Indonesia akhirnya berhasil mengambil alih kantor pemerintahan, kantor PLN, dll. Setelah itu, maka ditetapkanlah Walikota dan Bupati Sukabumi pertama yaitu Mr. Syamsudin sebagai Walikota dan Mr. Harun sebagai Bupati.

Tidak lama dari proklamasi kemerdekaan, datanglah berita bahwa sekutu akan kembali masuk ke wilayah Indonesia, berita tersebut menjadi nyata ketika para sekutu tiba di Indonesia pada bulan September 1945. Sekutu ini terdiri dari beberapa negara yaitu Australia, Belanda, Amerika Serikat dan Inggris.¹⁰ Ketika tiba di Indonesia, para sekutu berpecah untuk menguasai daerah-daerah di Indonesia.

⁹ Munandi Saleh, "KH, Ahmad Sanusi Pemikiran Dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional", (Bekasi: Grafika Offset, 2011), Hlm...12.

¹⁰ Ruyatna Jaya, "Sejarah Sukabumi", Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi, Hlm.. 64

Kedatangan Kembali sekutu tentunya menimbulkan peperangan di berbagai daerah di Indonesia.

Setelah kedatangan kembali sekutu ke Indonesia, terjadi berbagai perlawanan di berbagai daerah di Indonesia. Perlawanan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi di daerah-daerah kecil juga terjadi perlawanan seperti di Sukabumi. Tidak hanya TKR yang terlibat di dalam pertempuran ini tetapi banyak juga organisasi kelaskaran dan masyarakat biasa lainnya yang membantu. Di Sukabumi sendiri terdapat pertempuran yang dikenal dengan nama pertempuran bojong kokosan, pertempuran ini terjadi di Daerah Parungkuda Sukabumi. Pertempuran ini terjadi pada 9 Desember 1945, dan berita penyerangan ini pun terdengar hingga ke mancanegara. Kondisi tempat penyerangan ini jalannya berbelok-belok serta berada di atas bukit sehingga masih banyak pohon-pohon rimbun di sekelilingnya, dipinggir-pinggir jalannya adalah tebing. Setelah terdengar akan datangnya konvoi sekutu yang akan melewati Sukabumi, maka warga Sukabumi pun bersiap-siap untuk melakukan penghadangan. Dimulai dengan menyurup taktik penyerangan, ketua resimen TKR Sukabumi yaitu Eddy Soekardi menyarankan menggunakan taktik ular berbisa, dimana ia menjelaskan cara kerja taktik ini adalah menganggap pasukan konvoi sekutu seperti ular berbisa, ketika kita akan menangkap ular berbisa maka jangan langsung ditangkap ekornya ataupun mulutnya, tetapi harus diserang dari tungkunya atau dari tengah-tengah badannya, setelah itu baru menyerang semua badannya.¹¹ Selain itu juga TKR melakukan penetapan lokasi masing-masing batalyon resimen. Di resimen Sukabumi sendiri terdapat 4 batalyon resimen. Nah masing-masing batalyon ini ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap strategis untuk melakukan penyerangan. Batalyon satu ditempatkan sepanjang jalan Ciawigombong-Cibadak, batalyon satu ini yang akan pertama kali melakukan penyerangan terhadap sekutu, karena sekutu datang dari Batavia menuju Bandung, batalyon satu ini dipimpin oleh Mayor Yahya Bahram Rangkuti. Selanjutnya batalyon dua ditempatkan di sepanjang jalan Cibadak sampai dengan Sukabumi kota bagian barat, batalyon dua ini dipimpin oleh Mayor Harry Soekardi. Setelah itu ada batalyon tiga, batalyon tiga ini ditempatkan di daerah

¹¹ Yoseph Iskandar, "Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946", (Bandung: Sukardi, 1997), Hlm. 144.

gekbrong sampai dengan Cianjur, dipimpin oleh Kapten Anwar, yang terakhir ada batalyon empat yang ditempatkan di daerah Sukabumi bagian timur hingga daerah Gekbrong dan dipimpin oleh Mayor Abdul Rachman.

Para TKR juga dibantu oleh organisasi-organisasi kelaskaran yang ada di Sukabumi, banyak organisasi kelaskaran yang menyanggupi untuk membantu TKR dalam penghadangan sekutu kali ini, di antara organisasi kelaskaran itu ada Hizbullah, Sabilillah, Barisan Rakyat, Lascar Wanita, dan masih banyak yang lainnya. Taktik yang digunakan dalam penyerangan ini tidak hanya menggunakan taktik ular berbisa, tetapi dalam penyerangan ini harus memperhitungkan kecepatan. Ketika melakukan penyerangan dan ketika akan mundur. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya korban jiwa dari pribumi.

Setelah adanya berita dari pos pertahanan di Cigombong bahwa akan ada pasukan sekutu masuk ke daerah Sukabumi, maka TKR beserta organisasi kelaskaran dan masyarakat sekitar mulai waspada dan diperintahkan untuk bersiap di tempat-tempat yang sudah ditetapkan. Di sini organisasi kelaskaran yang membantu TKR ada Hizbullah, Barisan Banteng, dan Pesindo. Beberapa pejuang bertempur di tebing sebelah kanan dan yang lainnya berada di tebing sebelah kiri. Senjata yang digunakan dalam penyerangan ini adalah senapan, pistol, granat, dan ada pula senjata tradisional seperti bambu runcing dan lain-lain, ada pula senjata hasil rakitan sendiri. Pasukan konvoi ini tentunya selalu dikawal oleh pesawat yang sengaja terbang rendah untuk mengantisipasi jika ada penyerangan.¹² Ketika konvoi ini sudah memasuki daerah penyerangan, pasukan ini tertahan akibat adanya pohon tumbang di tengah jalan, ini merupakan salah satu taktik yang digunakan oleh TKR. Ketika truk Sherman yang merupakan truk raksasa yang berada di depan pasukan mencoba untuk menghindari pohon tumbang tersebut, tapi truk itu malah masuk ranjau yang sudah dibuat sebelumnya, maka terdengarlah beberapa ledakan. Setelah itu pasukan sekutu pun siaga dan turun dari mobilnya, mereka mulai melakukan penyerangan tetapi kalah cepat dengan pasukan pribumi. Komandan batalyon 5 atau 6 yaitu Jats mengalami luka berat karena mobil yang ditumpanginya terkena granat.¹³

¹² A.H Nasution, "Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Diplomasi atau Bertempur", (Bandung: Disjarah-AD, 1977), Hlm. 294

¹³ Ruyatna Jaya, "sejarah...", Hlm. 83

*Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan
Indonesia Di Sukabumi (1945-1946) | Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar*

Pada awal pertempuran masih dimenangkan oleh pasukan pribumi karna mereka berada ditempat persembunyiannya, tetapi semakin kesini akhirnya sekutu pun tau dimana tempat persembunyiannya akhirnya mereka pun menyerang balik, yang menyebabkan pasukan pribumi mulai panik karna sekutu mulai Menyusun strategi untuk mengepung pasukan pribumi. Beberapa pasukan pribumi gugur akibat longsornya tanah yang menjadi tempat persembunyian mereka karna ditembaki oleh pasukan sekutu. Pasukan sekutu tidka berhasil mengepung pasukan pribumi karna pada saat itu cuaca ditempat sedang hujan badi berkabut sehingga memudahkan pasukan pribumi untuk mundur menjauh. Pertmpuran bojong kokosan ini berlangsung kurang lebih 2 jam dan memakan korban dari pihak pribumi sebanyak 40 orang dan dari pihak sekutu sebanyak 50 orang. Pasukan sekutu yang gugur bukan hanya akibat dari serangan pribumi tapi dari serangan pesawat pesawat yang mengawal konvoy tersebut, karna pada saat itu setelah pasukan pribumi mundur, beberapa pasukan sekutu mendatangi tempat pertahanan pribumi dengan maksud untuk menyerang pasukan pribumi, tetapi akibatnya pesawat yang mengawal tadi mengira bahwa yang didalam tempat pertahanan tadi adalah pribumi maka diluncurkan lah tembakan tembakan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pertempuran ini tidak hanya dilakukan oleh TKR, tetapi pesantren pesantren disekitarnya juga turut andil dalam membantu menyerang sekutu, diantara pesantren pesantren tersebut adalah pesantren syamsul ulum. Walaupun jaraknya yang tidak dengan dengan tempat penyerangan, tetapi itu tidak menjadi alasan untuk tidak ikut andil.¹⁴ Ketika mengingat bahwa pendiri pesantren syamsul ulum ini adalah KH. Ahmad Sanusi, dimana beliau merupakan kiyai yang disegani dan beliau pun ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia salah satu nya ikut andil dalam pertempuran bojong kokosan ini, maka dapat dipastikan para santri pesantren syamsul ulum serta pengikutnya yang lain pun ikut andil dalam pertempuran ini, sebelumnya para santri ini pun dibekali ilmu beladiri serta rohani, untuk meyakinkan mereka bahwa tujuan dari keikutsertaan dalam pertempuran ini

¹⁴ Miftahul falah, "*Riwayat Perjuangan KH. Ahmad Sanusi*", Sukabumi: Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009), Hlm. 198

semata mata karna allah. Selain itu para santri dan pejuang yang lain juga dikoordinasikan oleh TKR untuk pemahaman teknis dilapangan seperti apa.

Para santri ini tergabung dalam organisasi kelaskaran yang berasal dari perguruan syamsul ulum yaitu kelaskaran hisbullah dan sabilillah. Setelah itu para santri pun bergabung dengan psukan pribumi yang lain dana disebar ke tempat yang berbeda kemudin diarahkan oleh pasukan btalyonnya masing masing. Ada yang bertugas untuk menyiapkan jebakan dan mengganggu para sekutu dan ada juga yang ditugaskan untuk berada di bojong kokosan untuk melakukan penyerangan terhadap psukan sekutu.

Setelah itu pasukan sekutu tetap melanjutkan perjalanannya, tetapi merek lebih waspada dan terus dilakukan penyerangan dari pesawat, Ketika mereka tiba di parungkuda, pasukan sekutu Kembali mendapatkan penyerangan dari pribumi, penyerangan itu berhasil membakar beberapa kendaraan dan stok bahan makanan para pasukan sekutu, pada penyerangan kali ini terjadi tidak lama karna pasukan pribumi menggunakan taktik hit and run yaitu Ketika penyerangan dirasa sudah pas maka pasukan pribumi akan langsung mundur sehingga mengurangi resiko adanya korban dari pihak pribumi. Setelah itu pasukan sekutu memasuki daerah ongkrak, disini sudah disiapkan jebakan sehingga menyebabkan truk Sherman terperosok ke dalam lubang jebakan tersebut, disini pun pertempurannya tidak berlangsung lama. Setelah itu pasukan sekutu tetap melanjutkan perjalanannya tetapi Ketika akan melewati jembatan pamuruyan dimana ini merupan akses jalan satu satunya, pasukan sekutu inipun Kembali terhambat karna jembatan nya sudah diputus oleh pasuka pribumi, pasukan sekutu Kembali diserang tetapi disini tidak memakan korban, setelah itu masuk ke daerah karang tengah, disini pasukan sekutu berpapasan dengan kendaraan TKR sehingga terjadilah pertempuran juga dan memakan korban sebanyak 9 orang.

Setelah itu masuk ke daerah cikukulu dimana pasukan sekutu mengalami penghadangan Kembali oleh batalyon satu dan pasukan kelaskaran yang dipimpin oleh kapten juanda. Di cikukulu ini pasukan sekutu satu dan dua akhirnya Bersatu Kembali Ketika sebelumnya banyak rombongan sekutu yang tertahan di daerah daerah yang dihadang oleh pasukan pribumi sehingga pasukan sekutu terpisah pisah. Tidak sampai disini, pasukan sekutu pun Kembali dihadang oleh TKR dan kelaskaran yang dipimpin gowi brata didaerah ciseureuh,

pada penyerangan ini berhasil merebut beberapa truk yang berisi senjata yang bahan makanan, tetapi yang diserang hanya pasukan-pasukan yang berpisah bukan pasukan yang sudah menyatu tadi, pasukan yang sudah Bersatu tadi di biarkan lewat begitu saja, tetapi pasukan ini tetap mendapatkan penyerangan di daerah degung, yang tidak jauh dari pusat kota sukabumi. Pada saat terjadi pertempuran inisebagian masyarakat sukabumi yang tidak ikut bertempur sudah diungsikan ketempat yang aman untuk menghindari jika adanya pertempuran. Nah, santri syamsul ulum tadi yang sudah tergabung dalam laskar hizbullah dan sabilillah, para santri ini selain ada yang di bojong kokosan, mereka juga ada yang ditempatkan untuk bersiap siaga di kota.

Ketika pasukan pertama sekutu sudah sampai dikota sukabumi, mereka melihat sukabumi bagaikan kota mati karna mereka tidak bertemu dengan penduduk ataupun kendaraan lainnya. Mereka disini memutuskan untuk beristirahat terlebih dahulu sembari menunggu pasukan yang tertinggal dibelakang tadi, mereka menginap di hotel Victoria.¹⁵ Mendengar banyaknya penyerangan yang terjadi di sukabumi, pada keesokan harinya yaitu tanggal 10 desember 1945, pasukan udara royal air force menyerang cibadak dimana penyerangan ini merupakan penyerangan terbesar RAF di pulau jawa¹⁶, tetapi penyerangan ini tidak memakan korban banyak karna Sebagian penduduk cibadak sudah mengungsi Ketika akan terjadinya penyerangan di bojong kokosan. Singkat cerita, terjadilah perundingan antar utusan markas besar sekutu dengan para pejuang Indonesia, dan hasil perundingan inipun para pejuang bersedia untuk tidak mengganggu lagi perjalanan konvoy tersebut, dan ini menjadi alasan mengapa pertempuran disukabumi hanya terjadi sebentar. Tetapi penyerangan tetap masih ada hanya saja tempatnya diluar kota sukabumi, seperti didaerah cianjur dan sekitarnya. Dan akhirnya pasukan sekutu pun tiba di bandung pada tanggal 12 desember 1945.

Pasukan santri yang tergabung dalam berbagai kelaskaran, sebelumnya memang sudah dibekali dan disiapkan untuk mengikuti penyerangan, kelaskaran yang ada di sukabumi ini diantaranya adalah hizbullah, sabilillah, benteng dan

¹⁵ Yoseph Iskandar, "*pertempuran...*", Hlm. 191

¹⁶ A.J. koejemans, N.v.d. Drift, "DE WAARHEID : VOLKSDAGBLAD VOOR NEDERLAND", 11 Desember 1945

***Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan
Indonesia Di Sukabumi (1945-1946) | Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar***

barisan pejuang rakyat lainnya ini dikomandani oleh kompi kaptem kabul sirodz dari batalyon IV.

Simpulan

Pesantren syamsul ulum didirikan oleh KH.Ahmad Sanusi di daerah gunung puyuh Sukabumi, awalnya pesantren ini hanya memiliki masjid dan bangunan sederhana, namun seiring berjalannya waktu mulai dibangun fasilitas penunjang lainnya seperti pondok untuk para santri menginap. Para santri di pesantren syamsul ulum ini tidak hanya diajari ilmu agama saja tetapi mereka juga ditanamkan rasa nasionalismenya.

KH. Ahmad Sanusi selaku pendiri pesantren ini, beliau juga mendirikan organisasi kelaskaran yang markasnya di pesantren syamsul ulum ini, dan para santrinya menjadi anggota kelaskaran ini. Pada saat sekutu Kembali datang ke Indonesia, para santri ini ikut membantu dalam melakukan perlawanan terhadap sekutu, para santri ini dikirim untuk membantu TKR. Salah satunya dalam pertempuran bojong kokosan di Sukabumi.

Referensi

- Ekajati, E. s. (1998). *Sejarah pendidikan daerah jawa barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Falah, M. (2009). *Riwayat perjuangan KH.Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat sejarawan Indonesia cabang Jawa Barat.
- H.Danasuparta, I. (1974). *Sejarah Pendidikan*. Bandung : Ilmu.
- Iskandar, M. (1993). *kiyai haji ajengan ahmad sanoesi*. Jakarta: Pengurus besar persatuan umat islam.
- Iskandar, Y. (1997). *Pertempuran konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi.
- Jaya, R. (n.d.). *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan pendidikan islam sukabumi.
- Nasution, A. (1977). *Sekitar perang kemerdekaan indonesia : diplomasi atau bertempur*. Bandung: Disjarah-AD.
- Saleh, M. (2011). *KH.Ahmad Sanusi pemikiran dan perjuangannya dalam pergolakan nasional*. Bekasi: Grafika Offset.

***Peran Pesantren Syamsul Ulum Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan
Indonesia Di Sukabumi (1945-1946) | Nisa Fadlila Rahma, Mahbub Hefdzil Akbar***

Shiraishi, A. K. (1988). *Pendudukan jepang dan perubahan sosial: penyerahan padi secara paksa dan pemberontakan petani indramayu*. Jakarta: Obor Indonesia.

Sulasman. (2008). *Sukabumi masa revolusi. Dalam Djoko Marihandono. Titik balik historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Asep Mukhtar Mawardi. "Haji ahmad sanoesi dan kiprahnya dalam pergolakan pemikiran keislaman dan pergerakan kebangsaan sukabumi 1888-1959" Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. 2011.

A.J.koejemans, N.v.d.Drift. "DE WAARHEID: VOLKSDAGBLAD VOOR NEDERLAND". 11 December 1945

Kehidupan Sosial Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama Tahun 2000-2021

Nurhabibah, Widiati Isana
Jurusan Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *nhabybah20@gmail.com, widiatiisana@uinsgd.ac.id*

Abstract

Banceuy Traditional Village is a village that really maintains traditions that have been passed down from generation to generation and needs to be studied for its culture. This research is intended to examine Banceuy's traditional traditions from a religious perspective.

This study uses historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. By using primary sources in the form of interviews with direct sources. Secondary data sources are obtained from documentation, books, the internet and related research reports. The results of the study show that the Socio-Cultural Life of the Banceuy Traditional Village in a Religious Perspective includes customs that are maintained according to belief. Norms of life that are not only bound to the Koran and hadith as well as to the traditions of the ancestors show gratitude to God and respect for the ancestors. This research focuses on how the religious perspective on Banceuy culture.

Keywords: Tradition, Culture, Religion

Abstrak

Kampung Adat Banceuy adalah sebuah kampung yang sangat menjaga tradisi yang di wariskan secara turun temurun yang perlu di kaji kebudayaannya. Penelitian ini di maksudkan untuk mengkaji tradisi adat Banceuy menurut perspektif agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan menggunakan sumber primer yang berupa wawancara dengan narasumber langsung. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, internet dan laporan hasil penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan Kehidupan Sosial

Kehidupan Sosial Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama.

|Nurhabibah, Widiati Isana

Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama antara lain adat istiadat yang di pertahankan menurut kepercayaan. Norma-norma kehidupan yang hanya tidak terpaku kepada Al-quran dan hadis dan juga kepada tradisi nenek moyang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan peghormatan kepada leluhur. Penelitian ini terfokus bagaimana perspektif agama terhadap kebudayaan Banceuy.

Kata Kunci : Tradisi, Budaya, Agama

Pendahuluan

Kehidupan sosial merupakan sebuah cermin nyata situasi yang terjadi di masyarakat. Berbicara tentang masyarakat kita akan menemukan sebuah dinamika yang tiada batas terjadi.¹ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat continue , dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat dalam Usman Pelly dkk, (1994:29)) mendefinisikan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dalam istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat (2002:144)).²

Setiap kebudayaan yang hidup di dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota sebagai kelompok keberatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar warga masyarakat yang bersangkutan.³

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat secara turun temurun, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi sebuah kepercayaan hal- hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan dan kebiasaan yang sulit untuk di hilangkan. Kepercayaan- kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya masih di pertahankan melalui sifat- sifat lokal dan kebiasaan masyarakat yang masih di miliki. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakatnya⁴.

¹ Adon Nasrullah Jamaludin., *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung,(Bandung, t.th.), hlm.. 5.

² Landasan Terosi, *Pengertian Masyarakat*, jurnal IAIN Syekh Nurjati, hlm.. 6.

³ Afif, S, *Kebudayaan Kampung Adat Banceuy desa Sanca Kecamatan ciater Subang. Tsaqofah*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati , (2020), hlm.. 4.

⁴ Proposal Kebudayaan, *UNY, hlm. 2-4*

Wujud hasil dari suatu kebudayaan biasanya berupa adat istiadat, ritual yang masih di pertahankan dan di pegang kokoh oleh masyarakatnya. Sebagian besar telah hilang nya adat istiadat di sebuah perkampungan dan pedesaan, yang mana kini sebagian besar telah melupakan sebuah ritual yang telah di wariskan secara turun temurun. Kesadaran jati diri suatu individu atas hilang nya kebudayaan yang ada di masyarakat di pengaruhi oleh perkembangan masa lalu kepada masa modern, sehingga keberadaan kebudayaan , adat istiadat itu pun terlupakan oleh waktu.

Berdasarkan permasalahan tersebut , maka kali ini perlu kita mengkaji bagaimana kepercayaan terhadap adat istiadat ini dalam pandangan agama yang tidak memperbolehkannya untuk menyekutukan sang Pencipta.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode sejarah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.⁵ Metode heuristik adalah metode pertama dalam penelitian sejarah, dalam metode ini peneliti mencari sumber data baik berupa sumber tertulis atau sumber lisan dan kemudian mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam sumber lisan primer peneliti mendapatkan melalui wawancara dengan informan, yaitu: Mbah Rohana Ondang (73 th) sesepuh kampung Banceuy, Sahmud Lugay (52 th) tokoh masyarakat kampung Banceuy, dan Ibu Siti Komariah (32 th) Ibu Ruku Tetangga (RT) kampung Banceuy.

Dalam Sumber tulisan peneliti menemukan beberapa data yang berupa Jurnal dan skripsi, yaitu: Jurnal, Shaleh Arif, *Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca, Ciater Subang*, 2020. Jurnal, Selma Nurul Afifah dan Syarif Moies, *Kehidupan masyarakat Banceuy: keberlanjutan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya (kajian historis 1965-2008)*, 2017. Skripsi, *Perkembangan budaya kampung Banceuy Desa Sanca, Ciater Subang tahun 1800-1999*, 2015.

⁵ Abdurrahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm.. 13-14.

Metode kritik adalah metode kedua dalam penelitian sejarah. Metode kritik terbagi dua yaitu Kritik Ekstern dan Intern. Metode ini bertujuan untuk melihat kredibilitas dari sumber yang sudah di kumpulkan. Dalam metode ini peneliti kritik secara kritis terhadap sumber yang sudah di kumpulkan pada tahapan sebelumnya, terhadap konten dan substansi isi dalam sumber sejarah. Dalam metode ini peneliti telah meng kritik sumber lisan dan tulisan yang sudah di dapatkan. Adapun kritik intern terhadap sumber lisan, sumber yang disampaikan informan adalah sumber yang dapat di percaya karena memiliki identitas yang jelas. Dalam sumber tulisan, sumber yang di dapatkan adalah sumber yang dapat di jadikan sumber primer karena berisi tentang penelitian sebelumnya.

Dalam kritik ekstern sumber lisan yang di dapatkan merupakan sumber yang dapat di percaya karena melihat dari usia dan pelafalan ingatan informan masih sangat jelas. Untuk sumber tulisan, data yang di dapat telah di kritik dan layak menjadi sumber primer karena tahun, penulis dan wadah data adalah dapat di percaya karena memiliki identitas yang jelas.

Metode interpretasi adalah metode ketiga dalam penelitian sejarah. Pada tahapan ini peneliti akan memproses meninjau data sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan metode analisis.⁶ Dalam metode peneliti mennganalisi kebudayaan adat istiadat atau tradisi dengan menggunakan teori menurut Melville J Herkovist menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu yang bersifat superorganis, karena kebudayaan bersifa turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di masyarakat silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran (Soekarno;206:150). Pada teori tradisi peneliti merujuk kepada pendapat Van Reusen (1992;115) menyatakan bahwa tradisi ialah sebuah peninggalann atau pun warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma- norman dalam kehidupan. Akan tetapi,tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah tradisi tersebut malahan di pandang sebagai keterpanduan dari hal tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Metode Historiografi adalah metode terakhir di penelitian sejarah. Metode ini menyajikan bentuk tulisan untuk memaparkan dan memberikn laporan hasil dari penelitian sejarah tersebut dari awal sampai akhir. Pada metode ini peneliti

⁶ Abdurrahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm.. 15.

membuat jurnal tentang penulisan *Perkembangan Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama tahun 2000-2010.*

Hasil dan Pembahasan

A. Letak Geografis

Kampung adat Banceuy berlokasi di desa sanca, ciater Subang yang terletak pada titik koordinat 6'42'16"BT- 107'42'2"LS. Kampung Banceuy memiliki dua Rw yaitu Rw lima dan Rw enam, dan juga memiliki tujuh Rt yaitu Rt 13A, 13B, 14,15,16,17, dan Rt 18. Secara Geografis Kampung Banceuy berbatasan: sebelah Utara sawah Tegalmakala, Dusun Ciwirangga, Desa Sanca, Ciater; sebelah Timur berbatasan dengan sungai Cipunagara, Desa Pasanggrahan Kasomalang; sebelah selatan berbatasan dengan saluran irigasi Cipadringan dan Desa. Cibitung, Ciater; sebelah barat berbatasan dengan saluran Citamiyang, dusun Pangkalan Desa. Sanca Ciater⁷.

B. Sejarah Kampung Adat Banceuy

Mulanya Kampung Adat Banceuy adalah kampung yang bernama kampung Negla (*Neunggang jeung Lega*) yang disana terdapat tujuh keluarga , yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Utu, dan Aki Arsiam. Sekitar tahun 1800 di kampung Negla terjadi sebuah peristiwa angin putting beliung yang merusak perkebunan dan peternakan. Sehingga tujuh tokoh kampung Negla ngebanceuy (*musyawarah*) dan terjadilah kesepakatan yang dulu bernama kampung Negla menjadi kampung Banceuy. Tujuan di ganti nya nama kampung itu agar warga kampung di lindungi dan di berkati dengan harapan agar bisa menjalankan kehidupan yang baik dan tidak ada lagi kejadian di masa lalu.⁸

⁷ Afif, S. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy desa Sanca Kecamatan ciater Subang. *Tsaqofah*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati , hlm. 5-6

⁸ Ulul Azmi," *Perkembangan Budaya Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca Ciater Subang*", Skripsi (Uin Sunan Gunung Djati Bandung) 2015, hlm. 25.

C. Kondisi Masyarakat Kampung Banceuy

Kondisi Pendudukan, Keagamaan dan Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Banceuy

Kampung Adat Banceuy berada di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang merupakan sebuah perkampungan yang berada di dataran yang tinggi atau pegunungan. Kampung Banceuy karena letaknya yang dekat dengan pegunungan mata pencaharian masyarakat disana adalah berladang dan bercocok tanam, seperti menanam padi, sayuran dan lainnya. Ekonomi yang tidak begitu sulit dalam kehidupan perkampungan, dengan berladang dan bercocok tanam membuat masyarakat Banceuy hidup dalam kebercukupan. Namun, mata pencaharian masyarakat Banceuy tidak semuanya memanfaatkan alam, tetapi masyarakat Banceuy mencari nafkah keberlangsungan hidup dengan keluar dari perkampungan. Misalnya menjadi seorang dokter, kepala kecamatan atau bekerja di pabrik- pabrik yang ada di kota Subang atau luar kota.⁹

Hidup dalam tradisi yang di pegang dengan sebuah peraturan leluhur yang harus di laksanakan dan di patuhi tidak menjadikan masyarakat Banceuy merasa terbebani, karena sudah menjadi adat atau kebiasaan.

Meski hidup dalam budaya dan adat istiadat yang di wariskan secara turun temurun, namun masyarakat Banceuy tetap menjalankan tradisi islam. Seperti merayakanya bulan kelahiran Nabi Saw dengan berbagai ritual yang di wariskan. Para ibu di kampung Banceuy melaksanakan rutinan pengajian yang di adakan setiap hari minggu dan selasa di sore hari (*mingguan dan selasaan*). Seluruh masyarakat Banceuy memegang islam Ahli Sunnah Wal Jamaah¹⁰.

D. Tradisi Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama

Tradisi Kampung Banceuy dalam Perspektif Agama

Kampung Banceuy masyarakatnya bermayoritas islam. Masyarakat kampung Banceuy diwajibkan menjaga tradisi dan adat istiadat yang telah di

⁹ Siti Komariah (35 th), *Kepala Rukun Tetangga Kampung Banceuy*, di wawancarai pada hari sabtu tanggal 19 November 2022 Dikediaman.

¹⁰ Sahnud Lugay (52 th), *Tokoh Masyarakat Kampung Banceuy*, di wawancarai pada hari sabtu tanggal 19 November 2022 Dikediaman.

wariskan oleh leluhur dan itu dilakukan agar tidak terputusnya sebuah warisan dari leluhur oleh perubahan zaman pada era digitalisasi sekarang. Namun dengan adanya tradisi yang sering di lakukan oleh masyarakat Banceuy itu bukan semata- mata untuk sebuah kemusyrikan tetapi melainkan untuk sebuah penghormatan kepada leluhur. Masyarakat kampung Banceuy meyakini bahwa leluhur lah yang telah menyelamatkan kampung ini dengan hakikatnya dari yang Maha Kuasa. Bukan hanya agama sebagai sebuah pendoman hidup, bahkan adat kebudayaan pun adalah pendoman hidup bagi masyarakat Banceuy. Karena terdapat nya ajaran- ajaran nenek moyang yang mereka yakini tu untuk keselamatan.

Norma- norma dalam Agama telah tertata dan tertulis di dalam Al- quran dan Al hadis, sedangkan masyarakat Banceuy menerima tradisi lisan yang di sampaikan dari nenek moyang secara turun temurun atas sebuah norma norma kehidupan¹¹. Bagi Masyarakat Banceuy norma dalam kehidupan mereka memiliki dua norma yaitu norma agama dan norma adat istiadat.

Seperti didalam al quran di perintahkan nya untuk menjalin silaturahmi. masyarakat Banceuy menggambarkan itu dengan sebuah kegiatan tradisi yang di lakukan secara bersama- sama seluruh masyarakat untuk mengikat jalinan silaturahmi antar warga Kampung Banceuy seperti di adakanya Ruwatan bumi pada bulan Muharram tahun baru hijriah.¹²

Setiap makhluk hidup memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kepada Tuhannya dengan berbagai cara ,bahkan islam pun terbagi dalam beberapa bagian begitulah masyarakat Banceuy menuju Tuhan yang sama namun dengan cara yang berbeda yaitu mempertahankan tradisi dengan melakukan ritual bukti syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan kehidupan dan rezeki¹³.

kepercayaan Masyarakat Kampung Banceuy Kepada Sahyang Widi dan Dewi Sri, seperti yang kita ketahui bahwa Dewi sri ini adalah dewi padi dan kita sebagai makhluk hidup yang berada di Indonesia makanan pokok nya adalah

¹¹ Tumanggor, R. (n.d.). *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*, hlm. 9

¹² Rohana Ondang (73 th), *Sesepuh Kampung Banceuy*, Diwawancarai pada tanggal 12 November 2022 , Di kediaman.

¹³ Pickthall, M. Marmaduke; Robith A. Shomad. (n.d.). *Kebudayaan Islam*.hlm. 36

padi, dengan melakukan ritual panen Padi adalah sebuah tanda syukur telah di berikan panen yang melimpah kepada Tuhan bukan semata- mata mengagungkan dewi sri. Dalam istilah masyarakat Banceuy adalah “*mepusti bukan migusti*” yang artinya adat ini harus di lestarikan penghormatan kepada dewi sri tapi bukan member Tuhankannya.

Dewi sri yg mereka jungjun tinggi itu dalam artian di rawat, di pelihara karena itu adalah sebuah kebutuhan dalam kehidupan kita. Di dalam hidup itu ada dua kebutuhan Sahyang Dewi Sri dan Sahyang Dewi Laksmi seperti dibentuk dengan sebutan *Bentuk Nu geulis Bentuk Nu kasep (bentuk yang cantik dan bentuk yang ganteng)*, bukan kita itu mempertuhankan sahyang tersebut tetapi menunjukkan bahwa itu adalah sebuah kebutuhan kita.¹⁴

1. Norma- norma kehidupan berbudaya Kampung Banceuy

Kehidupan masyarakat Banceuy yang berbudaya secara turun menurun dan melahirkan norma- norma tersendiri. Karena pada dasarnya kebudayaan berisi aturan- aturan agar setiap manusia sebagai warga masyarakat satu sama lain dapat berhubungan dalam suatu struktur sosial.¹⁵

Ada beberapa aturan- aturan yang ada di kampung Banceuy.

1. Dilarang melakukan kegiatan olahraga di hari sabtu, yang di khususkan di tempat olahraga seperti lapangan. Karena dahulu nenek moyang meyakini bahwa hari sabtu adalah tempat berkumpulnya para leluhur, sehingga agar tidak menyebab kannya keberisikan dan mengganggu para leluhur maka hari sabtu di larang berkegiatan olahraga.
2. Larangan untuk tidak bepergian di dalam hitungan kala karena akan menyebabkannya musibah. Waktu nya di hitung dengan perhitungan weton(dalam jawa), seperti ada kegiatan rombongan atau pribadi maka masyarakat Banceuy akan menghitung waktu keberangkatan mana yang waktu berangkat nya lebih baik dan tidak akan terjadi bencana.
3. Dilarang nya melakukan pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan padi di hari senin dan hari jumat. Masyarakat Banceuy

¹⁴ Rohana Ondang (73 th), *Sesepuh Kampung Banceuy*, Diwawancarai pada tanggal 12 November 2022 , Di kediaman.

¹⁵ Prof.DrAwan Muakin,M.Pd. & Drs. R. Gurniwa Kamil Pasya,M.Si. *Geografi Budaya, Bab 1 evolusi dan difusi kebudayaan* , hlm. 3

mempercayai bahwa Sang Dewi Sri itu ada sehingga pada hari tersebut sebagai penghormatan kepada Dewi Sri.

4. Dilarang nya bepergian ke hutan pada hari jumat, karena pada hari jumat adalah waktu nya untuk beribadah dan akan melaksanakan solat jumat.

2. Tradisi- tradisi Di Kampug Banceuy

Ada beberapa tradisi di kampong adat banceuy seperti:

1. Maulid aki leutik, yang di laksanakan pertengahan dan akhir bulan mauled sekitarr tanggal 19-26 maulid, di lakukan secara perkampungan.
2. Gembyung, seni pertunjukan yang kapanpun saja bisa dilaksanakan. Gembyung adalah sebuah ritual desa ketika telah selesai nya membangun rumah.
3. Cemlempung, dilaksanakan ketika adanya hajatan sunatan, pernikahan, tunangan. Cemlempung di adakan untuk sebuah perayaan- perayaan kebahagiaan, dilakukan bermasyarakat.
4. Mandi koneng (kunyit), adalah sebuah tradisi ritual kepada anak- anak laki- laki dan perempuan yang akan di sunat.
5. Rengkong, sebuah kegiatan atau ritual masyarakat banceuy yang berkaitan dengan atraksi latihan..
6. Ritual Panen, dilaksanakan sebelum pemanenan padi maka akan di adakan ritual atas dasar rasa syukur kepada sahyang widi. Ritual ini dilakukan secara individual.
7. Ruwatan Bumi, dilakukan pertengahan bulan Muharam dilaksanakan secara terbuka untuk umum.
8. Hajat Solokan, yaitu untuk memperhatikan kebersihan solokan dilakukan dengan perlingkungan.

Simpulan

Kehidupan tidak akan berjauhan dengan sebuah budaya. Budaya tercipta atas sebuah tindakan manusia yang di lakukan secara terus menerus menjadi sebuah tradisi. tradisi yang di lakukan menciptakan sebuah kepercayaan terhadap penganutnya.

Kehidupan Sosial Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama.

|Nurhabibah, Widiati Isana

Kampung Banceuy adalah sebuah kampung adat yang memegang teguh terhadap tradisi dan mempercayai hal itu adalah sebuah kewajiban. Namun, kepercayaan yang mereka anut terhadap tradisi tersebut tidak menjadikan mereka menyekutukan kedudukan sang Pencipta sebagai Tuhan. Karena, pada dasarnya Kampung Banceuy menganut agama islam ahlu sunnah wal jamaah dan melakukan kegiatan keagamaan dengan secara rutin yang di adakan di kampung tersebut.

Adat atau ritual yang di percayai oleh masyarakat Banceuy adalah bukti sebuah penghormatan terhadap leluhur dan mereka meyakini bahwa di balik nya sebuah norma adat tersebut terdapat pesan untuk menjaga keselamatan dan kemaslahatan.

Referensi

Buku Teks

Abdurrahman, D. (2011). *metode penelitian sejarah.n.p.*

Pickthall, M. Marmaduke dan Robith A. Shomad. (n.d.). *Kebudayaan Islam.n.p.*

Muakin, Anwar; dan Kamil Pasya, Gurnima , M.Si. (2016). *Geografi Budaya.n.p*

Riadi, M. (2001). *Pengertian, Fungsi, Sumber- Sumber tradisi.* kajian pustaka.

Tumanggor, R. (n.d.). *Ilmu Sosial dan Budaya dasar.n.p.*

Jurnal

Afif, S. (2020). *Kebudayaan Kampung Adat Banceuy desa Sanca Kecamatan ciater Subang. Tsaqofah, 5-6.*

kajian Teoris Agama. (n.d.). pp. 6-8.

pengertian sosial. (n.d.). Retrieved from seluncur id: <https://www.seluncur.id>.

Rofiq, A. (2014). *Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Islam. Institut Pesantren KH.Abdul halim Pacet Mojokerto, Indonesia, 4.*

Afifah, S. N., & Moies, S. (2017). *Keehidupan Masyarakat kampung Adat Banceuy: Kebertahanan Adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya (Kajian Historis 1965-2008).* **Upi, 5.**

Adon Nasrullah Jamaludin,M.Ag.sosiologi *Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya,* jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kehidupan Sosial Budaya Kampung Adat Banceuy Dalam Perspektif Agama.

|Nurhabibah, Widiati Isana

Skripsi

Ulul Azmi," *Perkembangan Budaya Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca Ciater Subang*", Skripsi (Uin Sunan Gunung Djati Bandung) 2015,

Wawancara

Mbah Ondang, Ruhana (73 tahun), Penggiat Kebudayaan dan sesepuh Kampung Adat Banceuy

Bpk. Sahnud Lugay (52 tahun), Tokoh Masyarakat Kampung Banceuy

Ibu. Siti Komariah (35 tahun), Ibu RT Kampung Adat Banceuy

Koran dan Internet

Koran. Radiona, *Mengenal Kampung Adat Banceuy Ciater*. 2021.

Modal Sosial Komunitas Adat Banceuy Di Desa Sanca Ciater Subang.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

Festival Banceuy 2018: *Membuka Pintu dalam Bentuk kearifan.*

<https://www.perjalanandiaz.com>

Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M

Febri Nugraha, Tarpin
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nugrahafebri688@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study was conducted to examine the history of the struggle of the founder of the Baiturrokhmah Cimahi Mosque in the spread of Islamic teachings in the 20th century AD. Islamic Teachings and Their Orders. In the process of collecting sources, the author conducted interviews about the Biography of the Founder of the Baiturrokhmah Mosque (KH. Usman Dhomiri), the History of the Establishment of the Baiturrokhmah Cimahi Mosque, and the Struggle to Spread Islamic Teachings and Their Orders, with the great-grandson of K.H. Usman Dhomiri. In addition, the author also conducted an online search, which was collected in the form of ebooks, journals, theses, and credible websites. This study uses the Historical Method, which is carried out through 4 stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.. Based on the results of the study, it can be concluded that K.H. Usman Dhomiri played an important role in spreading and developing the teachings of Islam and its Tarekat in Cimahi, even to several other areas in West Java. K.H. Usman Dhomiri shows that his leadership benefits the community.

Keywords: K.H. usman Dhomiri, Baiturrokhmah Mosque, Cimahi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya. Dalam proses pengumpulan sumber penulis melakukan wawancara seputar Biografi Pendiri

Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya, dengan cicit dari K.H. Usman Dhomiri. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian secara online, yang berhasil dikumpulkan yaitu berupa ebook, jurnal, skripsi, serta website yang kredibel. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah, yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. K.H. Usman Dhomiri memperlihatkan bahwa kepemimpinannya bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: K.H. Usman Dhomiri, Masjid Baiturrokhmah, Cimahi

Pendahuluan

Kedatangan Islam ke wilayah lain di Indonesia tidak terjadi secara bersamaan. Namun, para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah wilayah pertama yang dikunjungi Muslim, dan kemudian meluas ke tanah Jawa. Hal ini karena situasi politik di Jawa, yaitu melemahnya kerajaan Majapahit, memaksa para bupati daerah pesisir untuk masuk Islam. Seiring berjalannya waktu, Islam menjadi kekuatan baru dalam perkembangan masyarakat Jawa.¹ Ulama merupakan figur yang paling sentral dalam usaha dakwah dan pengembangan Islam di Indonesia, Ulama juga merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Sejak abad ke-7 hingga abad ke-21, para ulama berkembang menjadi kelompok elit sosial dan keagamaan yang berperan penting dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia.²

Kepribadian ulama sangat melekat pada dua karakter: pertama; Pedagang yang menyebarkan Islam melalui perdagangan dan pemompa detak jantung perekonomian rakyat, dan kedua; Sosok sultan yang menyebarkan Islam dengan kekuatannya sendiri. Para penguasa, bangsawan, dan raja-raja

¹ Nasution, Fauziah. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. (*Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 11, no. 1, 2020), hlm. 38-44.

² J, Hendro Kartika., & Thohir, Ajid. Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009 . (*Jurnal Historia Madania*, Vol 3, No 2, 2020), hlm. 45.

Islam adalah para saudagar yang menguasai jalur perdagangan. Demikian juga seorang saudagar adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam. Karakteristik yang mengkristal pada diri da'i penyebar Islam inilah yang membuat perkembangan Islam berlangsung secara efektif. Saat ini, Islam berkembang melalui tiga jalur sekaligus. Budaya (dakwah, pendidikan, seni, kebudayaan dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan).

Daya Tarik persuasif para Sufi dan motif dagang para pedagang kerap terjalin secara harmonis melatarbelakangi konversi para penguasa ataupun masyarakat asli Indonesia dalam jumlah yang banyak. Kehadiran para Sufi juga membawa pengaruh lain pada pola perkembangan. Bila para pedagang umumnya lebih banyak berintegrasi dan beroperasi di sepanjang garis pantai yang memang berwatak kosmopolitan, maka para sufi merintis dakwah ke wilayah pedalaman.

Dari segi waktu, jika pedagang tersebut merupakan agen perkembangan sementara karena harus bolak-balik ke Indonesia. Oleh karena itu, Sufi adalah agen perkembangan yang lebih permanen. Umumnya para da'i sufi ini datang untuk tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama atau bahkan selamanya. Belakangan, mereka sendiri memperkenalkan mode lain dalam proses perkembangan, yaitu melalui interaksi budaya dengan masyarakat asli Indonesia. Menikah dengan perempuan lokal adalah salah satu bentuk pembangunan yang paling efektif, dengan dampak yang meluas dan bertahan lama. Modus ini menjadi alasan banyaknya komunitas Arab di berbagai daerah di Indonesia.³

Asal-usul masuknya Islam ke wilayah Priangan dari Cirebon; sedangkan masuknya Islam ke wilayah Banten Selatan, Bogor, dan Sukabumi dari Banten. Dengan demikian, wilayah Jawa Barat dibagi menjadi dua bagian penyebaran Islam yaitu bagian barat dengan pusatnya Banten dan wilayah penyebarannya ialah Banten Selatan, Jakarta, Bogor, dan Sukabumi. Bagian timur dengan pusatnya Cirebon dan daerah sebarannya adalah Kuningan, Majalengka,

³ Nasution, Fauziah. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. (*Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 11, no. 1, 2020), hlm. 38-44.

Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Islam memiliki tiga komponen utama, yaitu aqidah (tauhid), ibadah (syariah) dan akhlak (tasawwuf). Tentu saja, secara konseptual, ketiga aspek ini harus bekerja secara bersamaan. Namun, konsep ini tidak dapat diterapkan dalam praktik. Padahal, seiring dengan pertimbangan-pertimbangan psikologis paedagogis, penyampaian dan penekanan materi ajaran ada prioritas-prioritas. Ada beberapa bukti empiris bahwa arah tasawuf cukup besar dan bahkan berperan penting dalam mempromosikan Islamisasi di Tatar Sunda.⁴

Islam adalah ajaran Allah SWT yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Tetapi kesempurnaan ajaran hanyalah merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan sistem islam. Dengan dakwah islam dapat dikenal, dihayati dan diamalkan oleh manusia secara turun temurun. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan islam dan selanjutnya Islam akan hilang dari permukaan bumi.

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, tanpa dakwah Islam akan semakin tersingkir dari masyarakat yang kemudian akan hilang dari muka bumi. Dalam kehidupan manusia, dakwah berfungsi mengatur kehidupan beragama menuju tujuan terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disebarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat luas dari hal-hal yang dapat menyebabkan kehancuran. Karena pentingnya dakwah, dakwah bukanlah pekerjaan yang dirancang dan dilakukan secara sembarangan, melainkan suatu pekerjaan yang telah dibebankan dan diwajibkan bagi setiap

⁴ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 30.

pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist.⁵

Subjek dakwah adalah seorang da'i, mubalig, ulama dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai komunikator. Seorang da'i, mubalig, ulama memiliki kriteria yang menjadi ukuran kredibilitas agar dakwah efektif dan diterima oleh mad'u. Menurut A. Hasyim juru dakwah yaitu penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (bercerita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang dalam gelombang dunia (A.Hasyim, 1974: 162). Menurut Nazaruddin Lathif Ahli da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama, ahli dakwah adalah wa'ad, mubalig mustamin (juru penerang) yang menyeru dan mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran keislaman.⁶

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Sejarah, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).⁷ Dalam hal ini, peneliti akan bersikap Interpretatif dan Deskriptif ketika meneliti tentang Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. Adapun langkah-langkah penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

Heuristik

Tahap pertama yaitu Heuristik, Menurut G.J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena

⁵ Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 20-43

⁶ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 32.

⁷ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 2.

itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁸ Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber yang mengenai topik kajian yang akan dibahas, adapun sumber-sumber yang ditemukan, yaitu berupa Sumber Primer dan sumber sekunder, diantaranya berupa buku, jurnal, dan website yang kredibel.

Kritik

Tahap kedua yaitu kritik, kritik ada dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Sedangkan Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.⁹ Pada tahap ini, penulis memverifikasi sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik, baik kritik intern maupun ekstern.

Interpretasi

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran data atau sering disebut analisis sejarah, merupakan penyatuan atas beberapa fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini adalah, untuk melakukan sintesis dari beberapa fakta yang telah didapatkan sebelumnya dari berbagai sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori diurutkanlah fakta itu kedalam suatu interpretasi secara keseluruhan.¹⁰ Pada tahap ini, Penulis melakukan interpretasi pada sumber-sumber mengenai Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M yang telah diperoleh. Dengan cara mengaitkan satu sama lain sumber-sumber yang telah ditemukan agar menjadi suatu kesatuan yang masuk akal.

Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah. Historiografi secara harfiah bisa

⁸ Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 101.

⁹ Madjid, M. Dien., & Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 223-224.

¹⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

disimpulkan sebagai sejarah penulisan sejarah. Hal ini berarti historiografi merupakan hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah.¹¹ Setelah melewati tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, penulis mengurutkan sumber-sumber yang telah ditemukan agar tersusun, mulai dari Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri)

Syekh Usman Dhomiri adalah seorang ulama tarekat dan pejuang kemerdekaan Indonesia serta penyebar agama Islam di Cimahi, beliau lahir pada tahun 1870 di Hadratul Maut Yaman, ayah beliau yaitu Rubaya dan ibunya yaitu seorang keturunan Amangkurat dari kerajaan Mataram.¹²

Syekh Usman Dhomiri merupakan orang yang bijaksana dan berilmu, beliau melakukan syi'ar Islam melalui tarekat tijaniyah. Syekh Usman Dhomiri memang mendalami semua yang berhubungan dengan agama, beliau sangat menguasainya, dengan kebijakannya dalam menguasai ilmu agama, ketika itu beliau berperan sebagai pejuang, dalam artian satu syi'ar islam, yang keduanya yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹³

Syekh Usman Dhomiri menjelajah dulu sebelum ke Cimahi, beliau pernah singgah ke Indramayu lalu berjalan kaki sampai ke Cimahi, pada tahun 1938 di Cimahi beliau mendirikan sebuah masjid dan dinamakan masjid Baiturahman, dari tahun 1938 sampai tahun 1955 merupakan fase perjuangannya Syekh Usman Dhomiri.

Masjid Baiturahman tersebut menjadi semacam maskas perjuangan beliau dengan ulama-ulama yang lain untuk mengusir penjajah Belanda dari

¹¹ Fajriudin. *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. (Jakarta: Pramedia Group, 2018), hlm. 61.

¹² Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

¹³ Rusdian, Iyus. *Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M*, (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Indonesia khususnya dari Cimahi, maka Syekh Usman Dhomiri membuat tentara Hizbullah, dan Syekh Ustman Dhomiri lah yang menjadi komandan Hizbullah Jawa Barat dan Banten.

Menurut Raden Effendi banyak santri-santri dari luar daerah yang mau belajar kepada Syekh Usman Dhomiri, namun beliau tidak mendirikan pesantren, dari masjid Baiturahmanlah menjadi tempat untuk memusyawarahkan dan mengajak masyarakat untuk masuk Islam dan menyebarkan tarekat Tijaniyah sekaligus membentuk tentara Hizbullah.

Syekh Usman Dhomiri memimpin pasukan Hizbullah untuk melawan penjajah. Dari pasukan Hizbullah tersebut ada 10 orang yang gugur sebagai syuhada, yaitu Bapa Emed dari Gunung Halu, Bapa Anda dari Cihampelas, Bapa Toha dari Cisangkan, Bapa H. Jazaria dari Buah Batu, Bapa Engko dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Amir dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Uro dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Idjromi dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Sukriya dari Ciawirarang-Cililindan Bapa Sanusi dari Cilangsari.¹⁴

Selama hidupnya, KH Usman menikah tiga kali. Pertama, dengan adik Haji Oemar Said Tjokroaminoto (pendiri Sarekat Islam). Namun istri pertamanya meninggal tanpa memberikan keturunan. Kedua, dengan Enok Sumarni. Dari istri keduanya ini KH Usman dikaruniai delapan anak. Ketiga, dengan Halimah, KH Usman dikaruniai lima anak.¹⁵ Setelah pengabdianya kepada negara dan syiarnya yang meluas ke berbagai daerah, K.H Usman Dhomiri meninggal di tahun 1955. Meninggalnya beliau menyisakan luka yang mendalam bagi semua kalangan, baik itu keluarganya, murid-muridnya maupun orang-orang yang mengenal beliau karena beliau merupakan sosok pahlawan sekaligus ulama yang luas biasa dalam perjuangannya melawan

¹⁴ Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

¹⁵ Abdurrahman, Nazmi. *KH Usman Dhomiri, Pejuang Hisbullah, Penyebar Tarekat Tijaniyah di Cimahi*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from TribunJabar.id: <https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2017/05/27/kh-usman-dhomiri-pejuang-hizbullah-penyebar-tarekat-tijaniyah-di-cimahi> (2017, Mei 27)).

para penjajah dan perjuangannya mensyiarkan Islam ketika itu.¹⁶ Jenazahnya dimakamkan di belakang Masjid Baiturrokhmah. Di sekeliling pusaranya, terdapat makam istri, anak dan sanak saudaranya.¹⁷

Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi

Kata “masjid” dalam bahasa arab merupakan isim makan dari kata “Sajada” yang dapat diartikan sebagai tempat sujud. Dalam sejarah Islam, masjid menjadi sesuatu yang sangat penting. Selain sebagai tempat sujud atau salat, pada masa Rasulullah masjid juga sebagai tempat untuk bermusyawarah, menerima tamu, membahas strategi perang serta menyelesaikan persoalan umat hingga sebagai pusat perekonomian masyarakat. Pada masa sahabat juga demikian, masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat atau masyarakat.

Fungsi yang paling penting dari masjid adalah tempat sujud, sholat, dan beribadah kepada Allah SWT. Disamping menjadi tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat membina dan mendidik manusia menjadi insan beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah, (Nurhidayat Muh. Said, 2016: 84-85).

Memahami masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrument sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Melalui masjid, dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal, melalui masjid pula, dapat dilakukan kaderisasi generasi melalui proses pendidikan yang bersifat berkelanjutan untuk mencapai kemajuan. Melalui masjid pula dapat menjaga nilai-nilai yang menjadi tradisi maupun kebudayaan masyarakat Islam. Tidak kalah penting, melalui masjid, dapat membangun masyarakat yang sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan, (Muhammadiyah Amin, 2006: 8-9). Singkat kata, masjid dapat menjadi sarana melaksanakan aktifitas dakwah.' Sebab,

¹⁶ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

¹⁷ Pradana, Whisnu. *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atu-strategi-usir-penjajah> (2021, April 15)).

dakwah merupakan bagian yang sangat penting dari ajaran Islam yang dilaksanakan oleh umat muslim sebagai konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan.¹⁸

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Masjid juga menjadi tempat peningkatan kecerdasan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Masjid juga merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Masjid Baiturrokhmah merupakan Masjid yang dibangun oleh salah satu tokoh agama yang berperan besar dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah. Terletak di Jalan KH. Usman Dhomiri, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, masjid yang berdiri sejak 1938 ini menyimpan beragam kisah heroik perjuangan anak bangsa. Didirikan oleh orang yang sama dengan nama jalan di mana masjid tersebut berada yakni KH Usman Dhomiri. Masjid ini memiliki luas tanah sekitar ± 2.010 m², luas bangunan 375 m² dengan status tanah wakaf.

Kisah paling berkesan yang melekat yakni tak mempannya serangan tentara Belanda. Serbuan mortir pasukan Belanda tidak meledak saat menyentuh tanah di area masjid. Berbagai upaya Belanda untuk menyergap para ulama pejuang tidak membuahkan hasil. Ulama dianggap sebagai

¹⁸ Zaman, Wahyu Khoiruz. Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus). (At *Tabsyir* Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2019), hlm. 368.

¹⁹ Putra, Ahmad., & Rumondor, Prasetio. Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial. (*Jurnal Tasamuh*, Volume 17, No. 1, 2019), hlm. 246.

ancaman penjajah lantaran bisa membangkitkan semangat perlawanan rakyat Indonesia pada masa itu.²⁰

Dalam perkembangannya Masjid Baiturrohmah telah melalui 4 kali renovasi dan perluasan pada bangunan. Sejak didirikannya pada tahun 1938 oleh seorang Ulama karismatik yang lahir di Yaman. Masjid Baiturrohmah memiliki bentuk fisik bangunan menara dengan kubah di kanan kirinya.

Masjid Baiturrohmah arsitektur masjid diadopsi dari gaya arsitektur lokal dan tempat kelahiran K.H. Usman Dhomiri yaitu Hadramaut Yaman. Lokalnya itu jika dalam istilah sunda nya Limas kabaling nyungcung, arsitektur Masjid ini mengadopsi dua akulturasi budaya pertama budayanya kita Jawa orang Sunda dengan budayanya tempat dilahirkannya K.H. Usman Dhomiri karena ada bangunan kubah sebagai ciri khasnya.

Namun salah satu kubah yang ada pada bangunan masjid itu pernah meletus dan jatuh, kemungkinan itu akibat cuaca yang cukup panas dan umur masjid itu sendiri yang sudah tua. Renovasi kubah sendiri dilakukan pada masa K.H. Rd. Yeno, beliau merenovasi sendiri kubah yang jatuh dan mengembalikannya ketempat semula di bagian atas Masjid.

Pada masa K.H. Rd. Yeno lah banyak terjadi renovasi masjid seperti beberapa komponen yang ditambahkan pada bangunan masjid yaitu beliau melakukan renovasi kubah, penambahan granit pada dinding masjid, yang awalnya dibangun oleh K.H. Usman Dhomiri hanya tembok berwarna putih, barulah pada masa K.H. Rd. Yeno dilapisi granit berwarna hijau.

Selain itu beliau juga menambah bangunan beratap terbuka atau serambi, madrasah dan satu ruangan yang digunakan sebagai kantor DKM. Penambahan bangunan juga dilakukan agar dapat menampung jamaah yang semakin banyak terutama pada hari-hari besar Islam dan pada acara Haol K.H Usman Dhomiri.

Lalu perkembangan bangunan Masjid kembali dilakukan pada masa K.H. Rd. Yeno Purnama yang menambah bangunan serambi masjid menjadi lebih panjang dan luas khususnya pada ruangan terbuka, penambahan tersebut dilakukan tanpa merusak atau merubah bangunan utama Masjid.

²⁰ Pradana, Whisnu. *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atu-strategi-usir-penjajah> (2021, April 15)).

Pembangunan tersebut juga menambah bangunan madrasah yang masih satu halaman dengan Masjid. Madrasah tersebut berdampingan dengan tempat wudhu dan toilet.²¹

Awalnya itu bangunan Masjid Baiturrokhmah berwarna putih, hijau itu keramiknya karena untuk memperkuat struktur bangunan, dulu memang membuat bangunan itu memakai kapur, jadi agak rentan. Maka akhirnya diambil keputusan untuk memakai keramik, selain untuk memperkuat, juga untuk memperindah.

Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekat Tijaniyah

Syekh Usman Dhomiri ini datangnya dari Yaman, beliau mendalami ilmu tasawuf, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ilmu agama. Ketika itu beliau bertemu dengan Syekh Ali Tayyib, dan akhirnya beliau belajar bersama, yaitu membaca kitab dan memahaminya, begitu terpukau nya Syekh Ali Tayyib bahwa Syekh Usman Dhomiri begitu cepat membaca kitabnya, sedangkan Syekh Ali Al Tayyib lama membacanya. Ada satu keyakinan yang akhirnya Syekh Ali Al Tayyib datang kembali dan menjemput Syekh Usman Dhomiri untuk ditalkin tarekat tijaniyah, melalui wasilahnya Syekh Ahmad Tijani yang langsung ditalkin di depan makam Rasulullah, bahkan ada yang mengatakan langsung ditalkin oleh Rasulullah, tapi tetap melalui Sayyidi syekh Ali Al Tayyib waktu itu.

Ketika itu seorang pendakwah pasti akan mencari tempat yang cocok untuk berdakwah, pada akhirnya, Cimahi lah yang cocok untuk beliau, selain sebagai tempat untuk berdakwah, Cimahi juga dijadikan sebagai tempat persembunyian. Bahkan banyak saksi-saksi bahwa presiden Soekarno dan bung Hatta pernah kesini (Cimahi). Ketika zaman kemerdekaan sempat bung Karno diculik, infonya itu bahwa sayyidi syekh yang ada dibelakang itu. Kalau misalnya tidak ada peristiwa itu, mungkin tidak akan ada proklamasi.²²

Selain itu, beliau menilai bahwa daerah Cimahi memiliki potensi besar untuk dijadikan basis dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah. Tarekat

²¹ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019. (*Skripsi*, 2021), hlm. 40-60.

²² Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Tijaniyah disampaikan pertama kali oleh Syekh Ahmad al Tijani (w. 1230H/1815H). Tarekat ini bermula dari Berber Al-jazair dan menyebar dari al-Jazair ke selatan Sahara, terus masuk ke Sudan bagian Barat dan Tengah, Mesir, Senegal, Afrika Barat, Nigeria, dan bahkan tarekat ini sudah diperkenalkan sampai ke Amerika Barat dan Utara. Tijaniyah termasuk tarekat muktabarah yang diakui keberadaan dan kebenarannya di Indonesia.²³

Syekh Usman melihat dari segi kultur yang sedang berjalan dan berkembang di masyarakat Cimahi yaitu melekatnya kehidupan masyarakat dengan seni beladiri, alasan selain segi kultur yaitu, karena pada zaman itu merupakan zaman penjajahan. Dengan melihat situasi tersebut, K.H Usman Dhomiri berfikir bahwa membuka pesantren di Cimahi kurang efektif. Dengan bekal dalam ilmu bela diri yang dipelajari saat menetap di Palembang, lalu beliau membuka perguruan ilmu beladiri di Cimahi. Perguruan ilmu bela diri tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat sehingga banyak orang-orang yang berminat, dalam prakteknya beliau menyisipkan ajaran tarekat pada murid-muridnya. Dimulai dari situlah K.H Usman Dhomiri dapat mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Cimahi.

Alasan lain beliau memilih Cimahi sebagai pusat dakwahnya karena beberapa wilayah di Jawa Barat hanya Cimahi yang memiliki kekosongan untuk dijadikan tempat berdakwah. Seperti halnya di Cirebon sudah ada Kiyai Abbas di Buntet, di Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman pada tahun 1935 M. di Tasikmalaya dengan Syekh 'Ali bin 'Abdullah at Thayyib.²⁴, termasuk Ciamis juga sudah, Bogor sudah seangkatan beliau dan Cianjur sudah. Jadi beliau memilih Cimahi karena saat itu Cimahi lah yang menurutnya cocok dan pas untuk dijadikan sebagai pusat dari dakwahnya.

K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren

²³ Noor'ainah. Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. (*Ilmu Ushuluddin Vol. 10, No. 1, 2011*), hlm. 88.

²⁴ Muhsin, Mumuh. *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*. (Sumedang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, n.d.), hlm. XIV.

Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920- an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.²⁵ Walaupun tidak ada data yang menyebutkan jumlah pengikut Tarekat Tijaniyah antara tahun 1930-1955, namun wilayah penyebaran para wakil talqin dan mubaligh menjadi salah satu indikasi sejauh mana luas pengaruh K.H. Usman Dhomiri dalam penyebaran tarekat Tijaniyyah. K.H. Usman Dhomiri menyebarkan tarekat Tijaniyyah karena terikat pada kewajiban yang berkaitan dengan statusnya dalam struktur kepemimpinan tarekat Tijaniyyah. Kedudukan K.H. Usman Dhomiri yang mula-mula berkedudukan sebagai badal/mubaligh, sampai akhirnya K.H. Usman Dhomiri menduduki posisi puncak dalam hierarki kepemimpinan tarekat Tijaniyah sebagai muqaddam. Semakin tinggi kedudukannya, maka semakin besar pula tuntutan kepadanya untuk mengembangkan tarekat Tijaniyah. Semakin tinggi kedudukannya dalam struktur kepemimpinan tarekat Tijaniyah, semakin besar pula peranannya dalam menyebarkan dan mengembangkan tarekat Tijaniyah.

Cara yang dilakukan K.H. Usman Dhomiri dalam melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah untuk mendapatkan kedudukan yang kuat, beliau bermula merekrut kiai- kiai pemimpin pondok pesantren. Melalui cara tersebut kegiatan tarekat jadi lebih mudah diterima semua kalangan. Dengan bergabungnya kiai kiai pondok pesantren tersebut menjadikan orang- orang dari lapisan bawah lebih mudah dalam menerima tarekat Tijaniyyah. Hal ini menjadikan tarekat Tijaniyah bersifat terbuka untuk siapapun ditangan K.H. Usman Dhomiri. K. H. Usman Dhomiri juga merupakan sosok ulama yang selalu berbaur dengan masyarakat sehingga membuatnya semakin eksis dalam kepemimpinan di masyarakat. Beliau juga selalu mengajarkan mengenai akhlak dan aqidah yang benar yang nantinya akan berbanding lurus dengan loyalitas ajaran tarekat Tijaniyah.

Selain itu K.H. Usman Dhomiri juga menggunakan metode dakwah yang berbeda dengan ulama kebanyakan yang mendirikan Pesantren. Beliau

²⁵ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 325.

menggelar majelis pengajian di rumahnya dan menggunakan kesenian beladiri sebagai sarana beliau dalam menyiarkan Islam di Cimahi. Karena semakin banyaknya murid yang belajar kepada K.H. Usman Dhomiri maka beliau mendirikan Masjid disekitar rumahnya. Masjid tersebut adalah Masjid Baiturrohmah, yang menjadi saksi atas jasa dan perjuangan beliau.²⁶ Dakwah beliau diterima oleh masyarakat, karena beliau selalu memberikan petunjuk kepada arah apa yang seharusnya dituju (islam) dan memberikan bantuan sesama umat.²⁷

K.H. Usman Dhomiri memperlihatkan bahwa kepemimpinannya bermanfaat bagi masyarakat. Keputusan untuk tidak bersikap kooperatif terhadap pihak kolonial menunjukkan konsistensinya dalam melawan bentuk-bentuk praktik kolonialisme. Kemampuan K.H. Usman Dhomiri dalam mengaktualisasikan harapan dan persepsi masyarakat dimasa kolonialisme ini telah mengokohkan keberlangsungan kepemimpinannya itu yang juga berkorelasi dengan tersebar luasnya ajaran tarekat Tijaniyah yang beliau kembangkan.²⁸ Karomah beliau itu dimana-mana, bahkan sekarang pengembangannya sampai luar-luar jawa, umumnya Indonesia. Hanya saja dari segi sanad yang di akui hanya sekitaran jawa.²⁹

Selama hidupnya K.H Usman Dhomiri hanya mengangkat empat orang Muqoddam yaitu: K.H. Sudjatma Ismail, K.H. Abbas Nu'man Dhomiri alias Ustadz Dudung, lalu Muallim Musa, dan K.H. Djauhari (Madura). Beliau mengangkat muqoddam baru sebagai Saikh (Pemimpin perguruan) penerusnya salah satunya yaitu Kiyai Sudjatma Ismail, sehingga setelah K.H. Usman wafat maka seluruh murid dan muqoddam berkhidmat kepada Kiyai Sujatma. Pada masa Syekh Sujatma Ismail, aturan tarekat Tijaniyah sangat keras diberlakukan. Pada masa Syaikh Sudjatma seseorang belumlah diakui

²⁶ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

²⁷ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

²⁸ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

²⁹ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

sebagai murid sebelum ijazah puasa 3 hari. Sedangkan tokoh yang meneruskan apa yang telah dibangun oleh K.H Usman Dhomiri khususnya di Masjid Baiturrohmah Cimahi bernama K.H Abbas Nu'man Dhomiri atau biasa dikenal sebagai Ustad Dudung. Selain meneruskan syi'arnya di Cimahi Ustad Dudung juga diangkat sebagai seorang Muqoddam.

K.H Usman Dhomiri mengangkat muqoddam baru yang ditunjuk langsung oleh beliau, yaitu anaknya sendiri K.H Abbas Nu'man Dhomiri. Beliau disiapkan oleh K.H Usman Dhomiri untuk melanjutkan apa yang telah diperjuangkan. K.H Abbas sendiri dipilih karena telah memenuhi syarat sebagai seorang muqaddam. K.H Abbas baru bisa memimpin tarekat tijaniyah setelah muqoddam yang lama meninggal. Pada masa kepemimpinannya tidak banyak yang berubah. Pada masa kepemimpinan beliau terutama dalam segi kepengurusan Masjid Baiturrohmah, beliau menjalankannya sesuai dengan apa yang diturunkan oleh ayahnya yaitu K.H. Syekh Usman Dhomiri, seperti menjalankan tugasnya sebagai seorang Muqoddam. Setelah K.H Abbas Nu'man Dhomiri meninggal, kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Masjid Baiturrohmah Cimahi sempat mengalami kekosongan, sampai akhirnya kepemimpinan tarekat Tijaniyah diteruskan K.H. Rd. Yenno Purnama (1985-2007).

Pada masa kepemimpinannya K.H. Rd. Yenno Purnama (1985- 2007) yang merupakan cucu dari K.H Usman Dhomiri. Beliau merupakan sosok ulama yang tidak memperlihatkan bahwa dirinya seorang Ulama besar, penerus K.H. Usman Dhomiri. K.H. Rd. Yenno Purnama merupakan sosok yang rendah hati dan santai dalam menjalankan perannya sebagai seorang Mursyid.

K.H. Rd. Yenno Purnama merupakan sosok Mursyid yang istimewa, beliau memiliki caranya sendiri dalam menjalankan perannya. Seperti dalam cara beliau berpakaian, cara beliau berbicara tidak menunjukkan dirinya siapa dalam artian tidak membesar- besarkan sosok dirinya. Tidak seperti Ulama-ulama pada umumnya yang memakai Jubah, berbeda dengan K.H. Rd. Yenno Purnama yang santai dalam berpakaian seperti menggunakan jaket kulit, memakai jeans seperti itulah sosok beliau yang menjunjung sifat laduni warisan dari Syekh Usman Dhomiri. Dalam awal kisahnya K.H Usman Dhomiri telah melihat bahwa K.H. Rd. Yenno Purnama akan melanjutkan

sosoknya menjadi Mursyid sejak beliau masih dalam pangkuan yaitu ketika beliau masih bayi. Ketika itu Syekh Usman mengatakan bahwa K.H. Rd. Yenno Purnama lah yang akan meneruskan dirinya nanti.

Untuk menjadikan beliau sebagai penerus Syekh Usman pun bukan hal mudah, beliau sebelumnya enggan untuk menjadi seorang pemimpin, namun berkat para Muqoddam dan para mualim lainnya, sehingga pada akhirnya beliau mau menjalankan perannya sebagai Mursyid terutama di Cimahi. Pada masa kepemimpinan beliau dalam memimpin tarekat Tijaniyah di Cimahi mulai terdapat perubahan-perubahan yang terlihat dalam manajemen Masjid peninggalan K.H. Usman Dhomiri. Saat K.H. Rd. Yenno Purnama sebagai Muqoddam di Cimahi, beliau mulai menyusun manajemen Masjid dengan mengangkat ketua DKM bernama Ustad Dedi, dan Madrasah tanggung jawabnya diberikan kepada Ustadz Lukman. Namun dalam perjalanannya Ustadz Lukman mengundurkan diri, sedangkan Ustad Dedi bertahan menjadi DKM Masjid Baiturrohmah sekitar hampir 15 tahun. Barulah pada 2019 pergantian DKM mulai digaungkan, dan terpilihlah pengurus DKM baru pada 2019 yang diketuai oleh Iyus Rusdian.³⁰

Simpulan

Syekh Usman Dhomiri merupakan orang yang bijaksana dan berilmu, beliau melakukan syi'ar Islam melalui tarekat tijaniyah. Syekh Usman Dhomiri memang mendalami semua yang berhubungan dengan agama, beliau sangat menguasainya, dengan bijaknya dalam menguasai ilmu agama, ketika itu beliau berperan sebagai pejuang, dalam artian satu syi'ar islam, yang keduanya yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³¹

Syekh Usman Dhomiri memimpin pasukan Hizbullah untuk melawan penjajah. Dari pasukan Hizbullah tersebut ada 10 orang yang gugur sebagai syuhada, yaitu Bapa Emed dari Gunung Halu, Bapa Anda dari Cihampelas, Bapa Toha dari Cisangkan, Bapa H. Jazaria dari Buah Batu, Bapa Engko dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Amir dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Uro dari

³⁰ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019. (*Skripsi*, 2021), hlm. 40-60.

³¹ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Ciawirarang-Cililin, Bapa Idjromi dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Sukriya dari Ciawirarang-Cililindan Bapa Sanusi dari Cilangsari.³²

Masjid Baiturrokhmah ini merupakan Masjid yang dibangun oleh salah satu tokoh agama yang berperan besar dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah. Terletak di Jalan KH. Usman Dhomiri, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, masjid yang berdiri sejak 1938 ini menyimpan beragam kisah heroik perjuangan anak bangsa. Didirikan oleh orang yang sama dengan nama jalan di mana masjid tersebut berada yakni KH Usman Dhomiri. Masjid ini memiliki luas tanah sekitar ± 2.010 m², luas bangunan 375 m² dengan status tanah wakaf.

K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920- an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.³³

Cara yang dilakukan K.H Usman Dhomiri dalam melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah untuk mendapatkan kedudukan yang kuat, beliau bermula merekrut kiai- kiai pemimpin pondok pesantren. Melalui cara tersebut kegiatan tarekat jadi lebih mudah diterima semua kalangan. Dengan bergabungnya kiai kiai pondok pesantren tersbut menjadikan orang- orang dari lapisan bawah lebih mudah dalam menerima tarekat Tijaniyah. Hal ini menjadikan tarekat Tijaniyah bersifat terbuka untuk siapapun ditangan K.H Usman Dhomiri.

³² Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

³³ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 325.

Referensi

Buku Teks

- Abdullah, Muhammad Qadarudddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Pramedia Group.
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Madjid, M. Dien., & Wahyudhi, Johan. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Muhsin, Mumuh. (n.d.). *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*. Sumedang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Lubis, Nina Herlina dkk. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

- J, Hendro Kartika., & Thohir, Ajid. (2019). Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009 . *Jurnal Historia Madania, Vol 3, No 2*, 45.
- Nasution, Fauziah. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11, no. 1*, 38-44.
- Noor'ainah. (2011). Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. *Ilmu Ushuluddin Vol. 10, No. 1*, 88.
- Putra, Ahmad., & Rumondor, Prasetio. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial. *Jurnal Tasamuh, Volume 17, No. 1*, 246.
- Zaman, Wahyu Khoiruz. (2019). Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus). *At TabsyirJurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2019*, 368.

Wawancara

Rusdian, Iyus. (2021, Oktober 30). *Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M*. (Nugraha, Febri. Interviewer)

Skripsi

Fatimah, Yulfina. (2021). *Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019*. Skripsi, 40-60.

Website

Abdurrahman, Nazmi. (2017, Mei 27). *KH Usman Dhomiri, Pejuang Hisbullah, Penyebar Tarekat Tijaniyah di Cimahi*. Retrieved Oktober 10, 2021, from TribunJabar.id:

<https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2017/05/27/kh-usman-dhomiri-pejuang-hizbullah-penyebar-tarekat-tijaniyah-di-cimahi>

Nurjaman, Andri. (2021, Mei 26). *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id:

<https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/>

Pradana, Whisnu. (2021, April 15). *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com:

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atur-strategi-usir-penjajah>